

SKRIPSI
PROPAGANDA DAKWAH DALAM KONTROVERSI FILM
BIDAAH



OLEH
SHINDI DWI PUTRI
NIM: 2220203870230034

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M/1448 H

SKRIPSI
PROPAGANDA DAKWAH DALAM KONTROVERSI FILM
BIDAAH



OLEH
SHINDI DWI PUTRI
NIM: 2220203870230034

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Propaganda Dakwah dalam Kontroversi Film Bidaah
Nama Mahasiswa : Shindi Dwi Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870230034
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-1385/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Adnan Hasan, M.M. (.....)
NIP : 1987040112020121011

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc, M. Fil. I
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Propaganda Dakwah dalam Kontroversi Film Bidaah
Nama Mahasiswa : Shindi Dwi Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870230034
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-1385/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025:
Tanggal Kelulusan : 13 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Adnan Hasan, M.M.

(Ketua)

Dr. Muh. Taufiq Syam, M.Sos

(Anggota)

Dr. H. M.Ihsan Darwis, M.Si,

(Anggota)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



H. Muhiddin Bakri, Lc, M.Fil. I

NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
 وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur yang tulus dari lubuk hati yang terdalam, penulis mengucapkan jazakumullah khairan katsiran kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sudirman Rasyid dan Ibunda Farida Arifin. Dengan curahan cinta dan kasih sayangnya, kerja kerasnya, serta doa yang selalu terucap yang selama ini tidak henti-hentinya mendoakan penulis, mendidik penulis hingga bisa berada pada titik ini. Ucapan terima kasih juga secara khusus penulis sampaikan kepada Saudara-saudara saya yang saya cintai: Rhindi, Whindi, Syafiq, sahabat penulis Mely, Alya, Jum, Kina, Nila serta tante tersayang Ultifa Reski Zamzam dan pihak keluarga lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas setiap perjuangan, nasihat, dan semangat yang selalu menguatkan penulis dalam menghadapi setiap proses selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada seluruh keluarga penulis.

Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Adnan Hasan, M.M. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala arahan, bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada saya sehingga dapat

menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

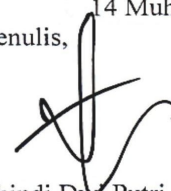
1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag,M.pd. sebagai Rektor IAIN Parepare beserta seluruh jajaran pimpinan kampus yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Dr. H. Muhiddin Bakri,Lc,M.Fil.l selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Dr.Ahmad Yani,M.Hum.selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK; serta Dr. H. M. Ihsan Darwis, M. Si.selaku Wakil Dekan Bidang AUPK, atas segala pelayanan, bantuan selama proses perkuliahan.
3. Bapak Adnan Hasan, M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Program Studi Manajemen Dakwah yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Semoga segala ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT.
5. Ibu Dr. Hj. Nurmi, M.A. dan seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
6. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Manajemen Dakwah angkatan 2022, terkhusus (Fifin Rubianty, Musda Aksya Arini, Aljasiah Ahmad) yang selalu memberikan dukungan, semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala kenangan, motivasi, dan pengalaman yang telah dilalui bersama.

8. Teman-teman KKN-PPL Posko 1 Lembang Kaduaja beserta teman-teman dari Ukip terkhusus (Tirsa) yang memberikan semangat, motivasi dan bantuan kepada penulis.
9. Seluruh sahabat dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, memberikan dukungan, doa, serta semangat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Terakhir ucapan terima kasih penulis haturkan kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan dan berjuang hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah meskipun banyak rasa lelah, tekanan, dan keraguan yang datang selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah tetap kuat menghadapi berbagai kesulitan, tetap mencoba bangkit saat merasa gagal, dan terus melangkah walaupun sering merasa tidak mampu. Semua perjuangan, air mata, doa, dan pengorbanan yang telah dilalui menjadi bukti bahwa diri ini mampu melewati setiap proses dengan penuh kesabaran. Semoga segala usaha yang dilakukan menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik dan penuh keberkahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam.

Parepare, 29 Juni 2026 M
14 Muharram 1448 H

Penulis,



Shindi Dwi Putri
NIM. 2220203870230034

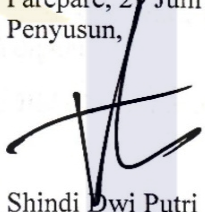
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPS

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shindi Dwi Putri
Tempat/Tgl. Lahir : Rajang, 13 Juli 2004
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870230034
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Propaganda Dakwah dalam Kontroversi Film Bidaah

benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Parepare, 29 Juni 2026 M
Penyusun,


Shindi Dwi Putri
NIM. 2220203870230034

ABSTRAK

Shindi Dwi Putri. Penelitian ini berjudul " Propaganda Dakwah dalam Kontroversi Film Bidaah ". Di bimbing oleh Adnan Hasan, M.M.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kontroversi dakwah dalam film Bidaah serta mengidentifikasi bentuk-bentuk propaganda dalam pesan dakwah yang disampaikan melalui film tersebut. Latar belakang penelitian ini berangkat dari perkembangan media massa, khususnya film, sebagai sarana dakwah modern yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berpotensi membentuk opini publik, memengaruhi cara pandang masyarakat, dan memunculkan perdebatan keagamaan. Film Bidaah menjadi menarik untuk diteliti karena menghadirkan representasi praktik keagamaan yang memicu pro dan kontra di tengah masyarakat, terutama terkait isu bidaah yang bersifat sensitif dan khilafiah dalam Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten. Sumber data primer diperoleh melalui observasi terhadap film Bid'ah serta tanggapan publik di media sosial, komentar penonton, dan diskusi daring. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, artikel, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan dakwah, propaganda, komunikasi keagamaan, dan kajian film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya pemahaman mengenai bagaimana film Bidaah mengonstruksi pesan dakwah yang bersifat persuasif dan ideologis, serta bagaimana pesan tersebut memunculkan kontroversi dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya terkait relasi antara media, propaganda, dan pembentukan opini keagamaan di era digital.

Kata kunci: Propaganda Dakwah, Kontroversi, Film Bidaah, Komunikasi Dakwah, Media Film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori	13
C. Teori Konseptual	33
D. Kerangka Berfikir	37
BAB III. METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian	39

D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelohan Data	39
F. Uji Keabseahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS	VI

DAFTAR TABEL

NO. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
4.1	Klasifikasi Bentuk <i>Kontroversi</i> Pada Film Bidaah	58
4.2	Klasifikasi Bentuk Propaganda Pada Film Bidaah	72



DAFTAR GAMBAR

NO. GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
2.1	Kerangka Fikir	37
4.1	Gambaran Umum Film Bidaah	42
4.2	Gambaran Scene Ajaran Sesat Dan Kultus Individu	44
4.3	Gambaran Scene Ritual menyimpang	47
4.4	Gambaran Scene Manipulasi Agama	51
4.5	Gambar Penggambaran tokoh agama	55
4.6	Gambaran Scene Selalu Mengatasnamakan Agama	60
4.7	Gambaran Scene Rasa Takut	63
4.8	Gambaran Scene Manipulasi Emosi	65
4.9	Gambaran Scene Isolasi (memisahkan dari luar)	68

DAFTAR LAMPIRAN

NO. LAMPIRAN	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	SK Pembimbing	Terlampir
2	Dokumentasi	Terlampir
3	Hasil Turnitin	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamātu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الأَطْفَالُ رَوْضَةَ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu“ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billāh* الدِّينِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللّٰهُ رَحْمَةً فِيْ هُمْ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dakwah di era modern tidak dapat dilepaskan dari peran media massa yang semakin masif dalam membentuk opini publik, termasuk dalam ranah keagamaan. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat yang mampu membangun konstruksi realitas sosial dan ideologis di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah yang disampaikan melalui media sering kali tidak bersifat netral, melainkan mengandung kepentingan tertentu yang dapat diarahkan sebagai bentuk propaganda. Propaganda dakwah dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat melalui penyampaian pesan keagamaan yang dikemas secara persuasif dan emosional.¹ Hal ini menunjukkan bahwa dakwah modern tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga berpotensi menjadi alat pembentukan opini dan legitimasi ideologi tertentu di ruang publik.

Dalam konteks dakwah, peran media menjadi semakin strategis karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional melalui mimbar atau majelis taklim kini mengalami transformasi ke dalam bentuk digital seperti film, media sosial, dan platform streaming. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara penyampaian pesan, tetapi juga mempengaruhi gaya komunikasi dakwah yang cenderung lebih persuasif, visual, dan emosional.² Pesan dakwah dikemas sedemikian rupa agar menarik perhatian audiens sekaligus membangun

¹ Indira Fatra Deni Peranginangin, Putri Rahmadhani Lubis, and Muhammad Qusyairi Batubara, 'Dinamika Media Massa Dan Perubahan Sosial Di Indonesia', *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 9.2 (2025), h. 58-60

² Candra Krisna Jaya, 'Dakwah Di Era Digital: Inovasi Media Sebagai Respon Terhadap Kebutuhan Umat Kontemporer', 5.1 (2025), h. 11-21.

keterlibatan emosional, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh Masyarakat.

Lebih jauh lagi, media massa memiliki kemampuan untuk membentuk apa yang disebut sebagai konstruksi realitas sosial, yaitu proses di mana realitas yang kompleks disederhanakan dan disajikan kembali kepada publik dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam proses ini, media tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga menciptakan makna baru yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena keagamaan.³ Akibatnya, pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat sering kali merupakan hasil dari konstruksi media, bukan semata-mata dari sumber ajaran agama yang otoritatif.

Keberadaan media dalam dakwah modern tidak hanya memperluas jangkauan penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk persepsi, sikap, dan bahkan keyakinan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki posisi yang sangat penting sekaligus strategis dalam menentukan arah perkembangan wacana keagamaan di era digital.⁴ Oleh karena itu, pemanfaatan media dalam dakwah perlu dilakukan secara bijak dan kritis agar pesan yang disampaikan tidak hanya efektif secara komunikasi, tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat.

Perkembangan media komunikasi modern telah mengubah pola penyebaran pesan keagamaan secara signifikan. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi telah merambah media populer seperti televisi, YouTube, dan film. Film, sebagai media audiovisual, memiliki kekuatan naratif dan emosional yang mampu membentuk persepsi, sikap, dan bahkan keyakinan

³ Khairul Rizki and Muhammad Eka Answaril Ikhsan, 'Analisis Perkembangan Komunikasi Massa Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Masyarakat Di Era Society 5.0', *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2.6 (2025), h. 120–132,

⁴ Novita Lestari, 'Optimalisasi Dakwah Di Era Modern Melalui Media Sosial', *Qawwam : The Leader's Writing*, 5.1 (2024), h. 35–42,

penontonnya. Dalam perspektif komunikasi massa, film berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga ideologi dan pesan moral tertentu. Dakwah yang sebelumnya disampaikan melalui mimbar masjid, majelis taklim, atau forum keagamaan konvensional kini bertransformasi ke dalam bentuk konten media seperti video, film, media sosial, dan layanan streaming. Perubahan ini memungkinkan pesan keagamaan untuk tersebar tanpa batas ruang dan waktu, serta menjangkau kelompok masyarakat yang lebih beragam, termasuk generasi muda yang aktif dalam konsumsi media digital. Namun, di sisi lain, kemudahan akses dan cepatnya arus informasi juga membuka peluang bagi berkembangnya narasi keagamaan yang simplistik, provokatif, dan cenderung ekstrem. Ketika pesan agama disajikan tanpa proses klarifikasi dan dialog yang memadai, media dapat menjadi ruang kontestasi ideologis yang memperkuat polarisasi pemahaman keagamaan.⁵ Oleh karena itu, perkembangan media komunikasi modern menuntut pendekatan dakwah yang lebih bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab agar pesan keagamaan yang disampaikan mampu membangun pemahaman yang moderat serta berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Sebagai media dakwah, film memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan agama secara kontekstual dan simbolik. Melalui karakter, konflik, dan alur cerita, film dapat menghadirkan realitas sosial keagamaan secara lebih hidup dan mudah dipahami. Film religi mampu mempengaruhi cara pandang audiens terhadap ajaran agama, baik secara positif maupun negatif. Namun, kekuatan film ini sekaligus menjadi tantangan, karena pesan dakwah yang disampaikan tidak selalu ditafsirkan sesuai dengan maksud pembuatnya, terutama ketika menyangkut isu-isu teologis yang sensitif. Melalui alur cerita, konflik sosial, dialog antar tokoh, serta penggunaan simbol visual dan audio, film dapat menghadirkan pesan agama

⁵ Khaeruddin, 'Film Sebagai Media Syiar Dan Dakwah Dalam Membangun Citra Positif Islam', 4 (2022).

tidak secara dogmatis, melainkan melalui pengalaman emosional dan reflektif yang dialami penonton. Pendekatan ini membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima, terutama oleh masyarakat modern yang cenderung kurang tertarik pada ceramah keagamaan yang bersifat formal dan normatif. Selain itu, film memungkinkan nilai-nilai agama disampaikan secara implisit melalui keteladanan tokoh, dinamika konflik, dan proses perubahan karakter, sehingga penonton diajak berpikir kritis dan melakukan perenungan secara mandiri.⁶ Keunggulan ini menjadikan film sebagai media dakwah yang potensial untuk menyampaikan pesan moderasi beragama, membangun empati, serta menanamkan nilai toleransi dan kemanusiaan, khususnya ketika film mampu menggambarkan kompleksitas persoalan keagamaan secara adil dan berimbang.

Film Bidaah hadir dalam konteks sosial keagamaan yang sensitif, khususnya terkait perdebatan tentang praktik bidaah dalam Islam. Konsep bidaah merupakan salah satu isu khilafiah yang memiliki beragam interpretasi di kalangan ulama dan umat Islam. Perbedaan pemahaman ini sering kali memicu konflik wacana, terutama ketika satu pandangan dianggap lebih benar dan menafikan praktik keagamaan lain. Film Bidaah mencoba mengangkat fenomena penyimpangan ajaran agama melalui narasi sinematik yang diklaim berangkat dari realitas empiris, namun justru memicu kontroversi luas di masyarakat. Konsep bidaah tidak memiliki satu pemaknaan tunggal, karena perbedaan mazhab, tradisi keilmuan, dan latar budaya turut memengaruhi cara umat Islam memahaminya. Sebagian kalangan memaknai bid'ah secara ketat sebagai segala bentuk praktik ibadah yang tidak memiliki dasar langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah, sementara kelompok lain memahaminya secara lebih kontekstual dengan membedakan antara bidaah yang tercela dan bid'ah yang memiliki nilai kemaslahatan. Perbedaan penafsiran ini menjadikan isu bidaah sangat sensitif ketika diangkat ke

⁶ Farhanah Najmiah and others, 'Kultus Otoritas Dan Resistensi Dalam Representasi Keagamaan Film Bidaah : Kajian Media Sebagai Ritual Dalam Komunikasi Islam', 9.2 (2025), h. 465–489,

ruang publik, terlebih melalui media populer seperti film yang memiliki jangkauan audiens luas. Dalam konteks tersebut, film *Bidaah* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan atau dakwah, tetapi juga sebagai medium representasi wacana keagamaan yang berpotensi memperkuat pemahaman tertentu sekaligus memicu resistensi dari kelompok yang merasa praktik keagamaannya disudutkan.⁷ Oleh karena itu, kehadiran film ini memunculkan dinamika sosial yang kompleks, di mana pesan dakwah bertemu dengan keragaman interpretasi keagamaan dan menghasilkan respons publik yang beragam, mulai dari dukungan hingga penolakan.

Kontroversi tersebut muncul karena representasi bidaah dalam film dianggap menyederhanakan kompleksitas perbedaan mazhab dan tradisi keagamaan. Sebagian kelompok melihat film ini sebagai upaya dakwah dan kritik terhadap penyimpangan ajaran, sementara kelompok lain menilai film tersebut menyudutkan praktik keagamaan tertentu dan berpotensi memperkuat stigma. Respons pro dan kontra terhadap film *Bidaah* berkaitan erat dengan latar belakang ideologis, epistemologis, dan nilai keagamaan penonton. Hal ini menunjukkan bahwa film bukan hanya medium hiburan, tetapi arena kontestasi makna keagamaan. Film sebagai media populer memiliki keterbatasan durasi dan kebutuhan dramatik, sehingga isu teologis yang sesungguhnya bersifat multidimensional sering kali direduksi menjadi narasi yang hitam-putih. Akibatnya, praktik keagamaan tertentu digambarkan seolah-olah secara tunggal sebagai bentuk penyimpangan, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi penjelasan historis, perbedaan pandangan ulama, maupun konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Penyederhanaan ini kemudian menimbulkan keberatan dari kelompok masyarakat yang merasa bahwa tradisi keagamaannya direpresentasikan secara tidak adil atau tidak utuh. Di sisi lain, kelompok yang

⁷ Izharul Haq, 'Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)', 2023.

sejalan dengan perspektif film justru melihatnya sebagai upaya pelurusan ajaran dan kritik terhadap praktik yang dianggap menyimpang.⁸ Perbedaan penerimaan inilah yang kemudian melahirkan kontroversi luas, karena film tidak hanya dipahami sebagai karya seni atau dakwah, tetapi juga sebagai pernyataan ideologis yang mempengaruhi legitimasi praktik keagamaan di ruang publik.

Meskipun film memiliki potensi besar sebagai media dakwah dan deradikalisasi, pendekatan dakwah visual yang ada masih memiliki sejumlah kelemahan. Salah satu kelemahan utama adalah kecenderungan penyampaian pesan yang normatif dan konfrontatif, sehingga kurang memperhatikan sensitivitas audiens yang beragam. Dakwah visual sering kali terjebak pada logika benar-salah secara hitam putih, tanpa memberikan ruang dialog dan pemahaman kontekstual. Akibatnya, pesan yang seharusnya bersifat edukatif justru memicu resistensi dan memperdalam polarisasi keagamaan. Pendekatan semacam ini sering kali mengabaikan kenyataan bahwa masyarakat memiliki latar belakang sosial, tingkat pendidikan, tradisi keagamaan, dan pengalaman religius yang berbeda-beda. Akibatnya, pesan dakwah yang disampaikan melalui film justru berpotensi menimbulkan resistensi, penolakan, atau bahkan memperkuat polarisasi pemahaman keagamaan. Selain itu, dakwah visual yang terlalu menekankan aspek penghakiman cenderung gagal membangun empati dan kesadaran kritis penonton, sehingga tujuan deradikalisasi yang mengedepankan nilai moderasi dan toleransi tidak tercapai secara optimal.⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah melalui film sangat bergantung pada cara pesan dikonstruksi dan disampaikan, terutama dalam mengelola isu-isu keagamaan yang sensitif agar tetap komunikatif, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian.

⁸ Muh Syawal Adrepi 'Pesan Dakwah Dalam Film Tarung Sarung Relevansi Analisis Semiotika Roland Barthes Skripsi', 2025.

⁹ Muhammad Najmunnuha and others, 'Peran Dakwah Dalam Masyarakat Terglobalisasi', 17.3 (2025).

Meskipun kajian mengenai dakwah di media massa telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas penyampaian pesan dakwah, strategi komunikasi, serta peran media digital dalam memperluas jangkauan audiens. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan media sebagai sarana netral dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan, tanpa secara mendalam mengkaji bagaimana pesan dakwah juga dapat berfungsi sebagai alat propaganda yang sarat dengan kepentingan ideologis tertentu. Selain itu, studi tentang film sebagai media dakwah cenderung menitikberatkan pada aspek representasi nilai-nilai Islam dan pesan moral yang disampaikan, namun masih terbatas dalam mengkaji bagaimana konstruksi narasi film dapat membentuk opini publik secara persuasif dan bahkan manipulatif. Di sisi lain, penelitian mengenai film *Bidaah* yang menimbulkan kontroversi lebih banyak difokuskan pada analisis isi, unsur sarkasme, serta respon audiens terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji film tersebut dalam kerangka propaganda dakwah, khususnya bagaimana pesan keagamaan dikonstruksi untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap praktik keagamaan tertentu. Padahal, memahami film sebagai media propaganda sangat penting untuk mengungkap adanya kepentingan ideologis, framing pesan, serta strategi persuasi yang digunakan dalam membentuk persepsi publik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti film *Bidaah* tidak hanya sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai bentuk propaganda dakwah yang berpotensi mempengaruhi konstruksi pemahaman keagamaan masyarakat. Fokus penelitian ini terletak pada analisis bagaimana pesan dakwah dikemas, disampaikan, dan dipertentangkan dalam ruang publik sehingga menimbulkan kontroversi.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi

¹⁰ Ajharul Wirdi, Ahmad Alan Ardiyansayah, and Ramzy Ramadhan, 'Pro Dan Kontra Fenomena Film Bida ' Ah Di Masyarakat Indonesia Dengan Menggunakan Metode Filsafat Ilmu', 1.2 (2025), h. 293–305.

dakwah, khususnya dalam memahami relasi antara media, ideologi, dan pembentukan opini keagamaan di era digital.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pada penelitian ini dapat dibuat menjadi beberapa sub masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kontroversi dakwah dalam film *bidaah*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk propaganda dalam pesan dakwah film *bidaah*?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk kontroversi dakwah dalam film *bidaah*
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk propaganda dalam pesan dakwah film *bidaah*?

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah, khususnya terkait peran media sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan yang bersifat persuasif dan ideologis. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori propaganda, framing, dan konstruksi sosial dengan menunjukkan bagaimana pesan dakwah dalam film *Bidaah* dikemas dan mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para dai, kreator konten, dan pembuat film dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media agar lebih bijak, proporsional, dan tidak menimbulkan kontroversi di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami pesan dakwah di media, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat

propagandis. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji dakwah berbasis media di era digital.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan penelitian relevan

Tinjauan penelitian relevan merupakan bagian penting dalam penyusunan karya ilmiah, khususnya skripsi. Bagian ini bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks kajian sebelumnya. Dengan menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema, peneliti dapat memahami perkembangan kajian, menemukan kesamaan, perbedaan, dan juga kekosongan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Tinjauan penelitian relevan juga berfungsi sebagai dasar argumentasi bahwa penelitian yang dilakukan bukan sekadar mengulang kajian yang sudah ada, melainkan memberi kontribusi baru, baik secara teoritis maupun praktis. Dalam konteks judul “Deradikalisasi agama dalam kontroversi pesan dakwah pada film bidaah”, maka tinjauan penelitian difokuskan pada studi-studi yang membahas sekilas tentang film bidaah, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sayid Ahmad Ramadhan dkk (2025) berjudul “Sarkasme Film Series Bidaah dalam Praktik Keagamaan Islam di Indonesia membahas secara spesifik Film Series *Bidaah*”, merupakan representasi sinematik yang digali dari realitas empiris, sehingga dapat dikatakan bukan sekadar produk imajinasi kreatif semata. Hal ini diperkuat oleh argumentatif Erma Fatima selaku produser dan penulis naskah, yang menyatakan bahwa narasi film ini berakar pada pengalaman otentik yang ia alami sendiri, serta hasil observasi mendalam selama proses penelitiannya di berbagai pesantren. Jadi, meskipun alur dramatik dalam film ini menyertakan unsur fiksi berupa sekte rekaan, tetapi substansi isi ceritanya dimaksudkan untuk merefleksikan dinamika nyata terkait penyimpangan ajaran agama yang dijumpainya secara langsung. Di sisi lain, Erma juga menggaris bawahi bahwa fenomena penyimpangan semacam ini tidak hanya marak di

Indonesia, melainkan juga terjadi di Malaysia.¹¹ Penelitian Sayid Ahmad Ramadhan dkk. memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan film *Bidaah* sebagai objek kajian serta melihatnya sebagai representasi praktik keagamaan yang bersumber dari pengalaman empiris, bukan sekadar fiksi sinematik. perbedaannya terletak pada fokus analisis: penelitian Ramadhan dkk. lebih menitikberatkan pada penggunaan sarkasme dan satire sebagai cara film menyampaikan kritik keagamaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek propaganda dakwah, hubungan antara pesan dakwah dan persepsi publik, serta bagaimana film tersebut memunculkan dukungan, penolakan, dan kontroversi dalam masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ajharul Wirdi dkk (2025) berjudul Pro dan Kontra Fenomena Film Bidaah di Masyarakat Indonesia dengan Menggunakan Metode Filsafat Ilmu Penelitian ini sangat relevan karena secara langsung membahas “film *Bid’ah*” dan fenomena sosial di sekitarnya yakni bagaimana masyarakat merespon film tersebut dari perspektif keilmuan (metode filsafat ilmu). Penulis menggunakan pendekatan epistemologis, aksiologis, dan ontologis untuk mengurai bagaimana konstruksi pengetahuan keagamaan serta nilai-nilai agama terbentuk dalam respons publik. Dari analisis tersebut, ditemukan bahwa respons masyarakat terhadap film *Bidaah* sangat dipengaruhi latar belakang pendidikan, pemahaman agama, dan ideologi misalnya, sebagian masyarakat menolak film karena menganggap representasi *bidaah* menyimpang, sementara kelompok lain menerima film sebagai kritik penting terhadap penyimpangan keagamaan. Penelitian ini mampu menggambarkan bahwa kontroversi pesan dakwah dalam film *Bidaah* tidak semata masalah estetika film, tetapi berkaitan dengan konflik epistemik dan nilai (bagaimana orang memahami dan memberi makna pada “bid’ah”). Penelitian Ajharul Wirdi dkk. memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama

¹¹ Sayid Ahmad Ramadhan, Masdar Hilmy, and Desi Erawati, ‘Sarkasme Film Series Bidaah Dalam Praktik Keagamaan Islam Di Indonesia, 31.1 (2025).

membahas film *Bidaah* dan fenomena pro-kontra yang muncul di masyarakat, khususnya terkait bagaimana penonton menafsirkan pesan keagamaan dalam film tersebut. perbedaannya terlihat dari fokus dan pendekatan analisis.¹² Penelitian Wirdi dkk. menggunakan perspektif filsafat ilmu epistemologi, ontologi, dan aksiologi untuk memahami konstruksi pengetahuan dan nilai yang membentuk respons masyarakat terhadap film. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek propaganda agama, proses komunikasi dakwah, serta bagaimana kontroversi yang muncul mencerminkan kesenjangan antara niat dakwah pembuat film dan persepsi publik.

3. Penelitian lain dilakukan oleh Inas Nabilatul Maulidah dkk (2025). yang menganalisis komunikasi dakwah dalam film *Ajari Aku Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film mampu menyampaikan pesan dakwah melalui dialog, karakter tokoh, serta alur cerita yang dikemas secara persuasif dan emosional, sehingga pesan keagamaan dapat diterima dengan lebih mudah oleh audiens. Melalui pendekatan naratif, film tersebut tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam secara eksplisit, tetapi juga secara implisit membentuk pemahaman dan sikap penonton terhadap ajaran agama, seperti pentingnya toleransi, keimanan, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki kekuatan sebagai media dakwah yang efektif karena mampu menggabungkan unsur hiburan dengan pesan moral dan spiritual, sehingga menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam bagi penonton. Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada analisis isi pesan dakwah dan efektivitas penyampaiannya, tanpa mengkaji lebih jauh dimensi ideologis yang mungkin terkandung di dalamnya. Padahal, dalam perspektif komunikasi kritis, setiap pesan yang disampaikan melalui media tidak terlepas dari kepentingan tertentu, baik yang bersifat kultural, sosial, maupun ideologis. Dengan kata lain, film sebagai media

¹² Ajharul Wirdi, Ahmad Alan Ardiyansayah, And Ramzy Ramadhan, 'Pro Dan Kontra Fenomena Film Bida ' Ah Di Masyarakat Indonesia Dengan Menggunakan Metode Filsafat Ilmu', 1.2 (2025), h 293–305.

dakwah juga berpotensi menjadi sarana propaganda yang secara halus mengarahkan cara berpikir dan pemahaman audiens terhadap suatu interpretasi keagamaan tertentu. Oleh karena itu, penelitian Inas Nabilatul Maulidah dkk. membuka ruang bagi kajian lanjutan yang tidak hanya melihat film sebagai media penyampai pesan dakwah, tetapi juga sebagai alat konstruksi makna dan pembentukan opini publik yang dapat mempengaruhi dinamika pemahaman keagamaan di masyarakat.¹³ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Inas Nabilatul Maulidah dkk. dalam hal objek kajian yang sama-sama meneliti film sebagai media dakwah. Keduanya juga berfokus pada bagaimana pesan keagamaan disampaikan melalui unsur naratif seperti dialog, alur cerita, dan karakter tokoh dalam film. Selain itu, kedua penelitian sama-sama melihat bahwa film memiliki kekuatan dalam mempengaruhi persepsi dan pemahaman audiens terhadap nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan persuasif dan emosional. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan analisis. Penelitian Inas Nabilatul Maulidah dkk. lebih menitikberatkan pada analisis komunikasi dakwah dan efektivitas penyampaian pesan dalam film *Ajari Aku Islam*, tanpa mengkaji dimensi ideologis di balik pesan tersebut. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek propaganda dakwah, yaitu bagaimana pesan keagamaan dalam film *Bid'ah* tidak hanya disampaikan, tetapi juga dikonstruksi untuk mempengaruhi opini publik serta membentuk cara pandang tertentu terhadap praktik keagamaan, terutama dalam konteks kontroversi yang muncul di masyarakat.

B. Tinjauan teori

1. Teori Komunikasi Dakwah

a. Konsep Dasar Komunikasi Dakwah

Dakwah dalam perspektif ilmu komunikasi dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan keagamaan dari seorang komunikator (da'i) kepada

¹³ Inas Nabilatul Maulidah A, Muhammad Nur Kholish AR, and Supriadi M, 'Film Ajari Aku Islam Dalam Analisis Komunikasi Dakwah', *Jurnal Komunikan*, 4.2 (2025), h. 1–12,

komunikasikan (mad'u) melalui media tertentu dengan tujuan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku menuju ajaran Islam yang lebih baik. Dakwah bukan sekadar aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi merupakan proses komunikasi persuasif yang mengutamakan metode yang bijak, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Dalam kerangka ini, dakwah dipandang sebagai interaksi komunikatif yang melibatkan transfer makna, interpretasi pesan, dan upaya menciptakan pemahaman yang sama antara da'i dan mad'u.¹⁴ Pemahaman ini menjadikan dakwah tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip komunikasi, seperti kejelasan pesan, kompetensi komunikator, kondisi audiens, dan media yang dipilih.

Ajaran Islam sendiri menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan komunikasi yang humanis dan persuasif, sebagaimana tercermin dalam konsep *bil-hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang baik). Prinsip-prinsip dakwah tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan agama tidak bersifat memaksa, melainkan bertujuan menyentuh aspek rasional dan emosional audiens sehingga perubahan sikap yang terjadi bersifat sukarela. Karena itu, dakwah sebagai proses komunikasi menuntut kemampuan da'i dalam membaca situasi sosial, budaya, dan psikologis mad'u agar pesan dapat diterima secara efektif.¹⁵ Dengan demikian, dakwah tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga gaya penyampaian, pemilihan media, strategi komunikasi, serta sensitivitas terhadap konteks sosial masyarakat.

Selain itu, dakwah dalam konteks modern semakin berkembang mengikuti perkembangan teknologi komunikasi. Media film, televisi, media sosial, dan berbagai platform digital menjadi sarana efektif dalam proses penyampaian

¹⁴ 'Fikri Nurul Fauzi Dan Eka Octalia Indah Librianti Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada, 05.01 (2021), h. 71–83.

¹⁵ Jihan Nur Millasari, Ismiati Asfufah, and Yuyun Mujidah, 'Strategi Dakwah Dalam Penebar Perdamaian', *Jurnal Teologi Islam*, 1.2 (2025), h. 339–351

pesan dakwah. Penggunaan media massa menjadikan dakwah bersifat luas, cepat, dan dapat diakses oleh berbagai kalangan, namun juga membuka peluang terjadinya perbedaan interpretasi dan kontroversi. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah sebagai proses komunikasi tidak terlepas dari dinamika sosial dan respons masyarakat yang beragam. Karena itu, keberhasilan dakwah melalui media sangat ditentukan oleh sejauh mana pesan yang dikomunikasikan mampu dipahami dan diterima audiens tanpa menimbulkan kesalahpahaman.¹⁶ Dengan demikian, teori komunikasi memberikan landasan penting bagi analisis dakwah, terutama ketika dakwah disampaikan melalui media seperti film yang memiliki kekuatan representasi dan interpretasi yang kuat.

b. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah

1) *Da'i* (Komunikator Dakwah)

Da'i merupakan pihak yang menyampaikan pesan dakwah kepada audiens. Dalam konteks komunikasi, *da'i* berperan sebagai komunikator yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Seorang *da'i* dituntut memiliki kompetensi keilmuan, kredibilitas moral, kemampuan retorika, serta pemahaman terhadap situasi sosial audiens. Kredibilitas *da'i* menjadi faktor kunci karena audiens akan lebih mudah menerima pesan dari komunikator yang dianggap jujur, berpengetahuan, dan berakhlak baik (*ethos*). Dalam dakwah modern, *da'i* tidak hanya terbatas pada ulama atau penceramah formal, tetapi dapat pula berupa tokoh publik, pendidik, jurnalis, bahkan sineas film yang memasukkan pesan keagamaan ke dalam karya mereka.¹⁷ Oleh karena itu, peran *da'i* semakin luas seiring perkembangan teknologi media yang memungkinkan siapa saja menyampaikan pesan dakwah ke publik.

2) *Mad'u* (Audiens Dakwah)

¹⁶ Awaludin Pimay and others, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', 41.1 (2021), h. 43–55.

¹⁷ Abdul Hamid Bashori, 'Gaya Komunikasi *Da'i* Dalam Kegiatan Dakwah Abdul', 01.April (2022), h. 1–30.

Mad'u adalah pihak penerima pesan dakwah. Dalam ilmu komunikasi, audiens memiliki peran aktif dalam proses pemaknaan pesan. Mad'u tidak hanya menerima, tetapi juga menafsirkan pesan sesuai pengalaman, latar belakang pendidikan, pemahaman agama, dan kondisi sosial budaya mereka. Keragaman karakteristik mad'u membuat da'i harus menyesuaikan gaya komunikasi, tingkat bahasa, serta pendekatan dakwah agar pesan dapat diterima secara efektif. Dalam media film seperti *Bid'ah*, mad'u menjadi sangat beragam karena film dikonsumsi oleh masyarakat dengan latar pemahaman keagamaan yang berbeda-beda.¹⁸ Inilah yang sering melahirkan perbedaan respons dan bahkan kontroversi terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui film.

3) Pesan Dakwah

Pesan merupakan inti dari proses dakwah, yaitu isi atau materi yang ingin disampaikan da'i kepada mad'u. Pesan dakwah biasanya berisi ajaran Islam mengenai akidah, akhlak, ibadah, maupun muamalah. Dalam konteks komunikasi, pesan harus disampaikan dengan jelas, sederhana, tidak mengandung ambiguitas, dan relevan dengan kebutuhan audiens. Pesan dakwah juga harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial dan potensi penafsiran berbeda dari audiens.¹⁹ Dalam film, pesan dakwah sering dikemas dalam bentuk simbol, dialog, alur cerita, dan representasi karakter. Kekuatan pesan dalam film dapat membentuk persepsi, menimbulkan empati, atau bahkan memicu perdebatan jika pesan dianggap menyinggung kelompok tertentu.

4) Media Dakwah

Media adalah saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Media dapat berupa lisan, tulisan, audio, visual, digital, hingga film.

¹⁸ Budi Firmansyah, 'Analogi Pesan Dakwah Dalam Membangun Pemahaman Agama Terhadap Mad' u', 3 (2024), h. 1–20.

¹⁹ Khairun Asyura, 'Pesan Dakwah Qaulan Maysura Pada Seksi Jamaah (Studi Analisis Di Dayah Putri Muslimat)', 2021, h. 31–53.

Perkembangan teknologi membuat media dakwah semakin beragam dan mudah diakses. Film menjadi salah satu media yang efektif karena mampu menyampaikan pesan melalui narasi, visual, musik, dan simbol yang kuat. Media film memungkinkan pengemas pesan dakwah secara lebih kreatif dan emosional dibandingkan ceramah tradisional. Namun demikian, film juga membawa risiko misinterpretasi jika representasi pesan keagamaan tidak dikelola secara hati-hati.²⁰ Oleh karena itu, pemilihan media merupakan unsur penting yang menentukan bagaimana pesan diterima oleh mad'u.

5) Efek Dakwah (Dampak Komunikasi Dakwah)

Efek adalah perubahan yang terjadi pada diri mad'u setelah menerima pesan dakwah. Efek dapat berupa perubahan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan perilaku (*behavioral*). Keberhasilan dakwah dapat dilihat dari seberapa jauh pesan mempengaruhi cara pandang dan tindakan audiens. Efek dakwah melalui film biasanya bersifat jangka panjang karena penonton mencerna pesan melalui proses interpretasi personal. Dalam konteks deradikalisasi agama, efek dakwah dapat berupa peningkatan pemahaman moderasi beragama, pengurangan sikap intoleran, dan peningkatan kesadaran terhadap bahaya fanatisme ekstrem.²¹ Namun, efek negatif juga dapat muncul jika pesan dakwah dianggap menyudutkan kelompok tertentu sehingga memicu resistensi atau kontroversi.

c. Tujuan Dakwah Dalam Konteks Sosial Keagamaan Modern

Dalam konteks sosial keagamaan modern, dakwah tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam secara verbal, tetapi sebagai proses transformasi sosial yang bertujuan membentuk masyarakat yang ber peradaban, toleran, dan responsif terhadap dinamika zaman. Perubahan sosial

²⁰ Dwy Rahmawati, and Ahmad Zaini, 'Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru', 2021, h. 162–172.

²¹ Hariyanto, 'Relasi Kredibilitas Da'i Dan Kebutuhan Mad'u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah', 2020, h. 1–18.

yang cepat, maraknya arus informasi, serta munculnya tantangan kontemporer seperti radikalisme, ekstremisme, dan degradasi moral menuntut dakwah untuk memiliki tujuan yang lebih komprehensif. Dakwah modern bertujuan membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat (Islam wasathiyah), yang tidak hanya menekankan ketaatan normatif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan harmoni sosial.²² dakwah dipahami sebagai strategi pembentukan kesadaran publik agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sosial secara adaptif dan tidak konfrontatif, sehingga dakwah menjadi sarana rekonstruksi etika sosial di tengah kompleksitas masyarakat modern.

Selain itu, tujuan dakwah modern adalah menumbuhkan literasi keagamaan digital sebagai upaya menghadapi distorsi informasi keagamaan yang sering beredar melalui media sosial. Dakwah harus mampu menyediakan rujukan keagamaan yang valid, kredibel, dan mudah dipahami agar masyarakat tidak terjebak dalam narasi keagamaan ekstrem yang menyesatkan. dakwah digital berfungsi sebagai strategi counter-narrative untuk melawan penyebaran ideologi radikal yang memanfaatkan media daring. Dakwah modern berfungsi mengarahkan umat agar memiliki kemampuan kritis dalam menyaring informasi serta tidak mudah terprovokasi oleh wacana keagamaan yang mengandung ujaran kebencian.²³ Dengan demikian, tujuan dakwah pada era digital mencakup pemberdayaan umat melalui edukasi yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan teknologi.

Secara sosial, dakwah modern bertujuan memperkuat kohesi dan rekonsiliasi sosial di tengah keberagaman budaya, agama, dan pandangan politik. Dakwah harus mampu menjadi jembatan dialog antar kelompok masyarakat, bukan menciptakan polarisasi. Dalam konteks ini, tujuan dakwah tidak hanya

²² Santio Arivianto and others, 'Dampak Teknologi Pada Implikasi Sosial , Kultural , Dan Keagamaan Dalam Kehidupan Manusia Modern', 2023, h. 1–14,

²³ Awaludin Pimay, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern'.

mencakup pembinaan spiritual umat Islam, tetapi juga kontribusi bagi stabilitas sosial dan peradaban bangsa.²⁴ Dakwah yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada solusi menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan global seperti intoleransi dan konflik sosial.

Selain tujuan-tujuan tersebut, dakwah modern juga memiliki orientasi pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) melalui penguatan ekonomi, pendidikan, dan etika publik. Dakwah bukan hanya membahas ritual dan moral, tetapi juga mendorong umat untuk mandiri, berdaya saing, dan mampu menghadapi realitas sosial-ekonomi yang terus berubah.²⁵ dakwah berperan sebagai katalisator perubahan sosial yang menumbuhkan kesadaran kritis dan kemandirian umat, sehingga dakwah menjadi bagian dari pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tujuan dakwah dalam konteks sosial keagamaan modern adalah membangun masyarakat beriman, berilmu, beradab, toleran, dan berdaya. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan secara normatif, tetapi harus bersifat edukatif, transformatif, dan humanis agar mampu menjawab tantangan global, termasuk berkembangnya ideologi intoleran serta perubahan gaya hidup masyarakat modern. Dengan demikian, dakwah modern berfungsi sebagai instrumen penyadaran, pemberdayaan, dan pemersatu umat dalam kerangka kehidupan sosial yang kompleks dan multikultural.

d. Media Dakwah dalam Era Kontemporer

1) Perkembangan media dakwah dari konvensional ke digital

Dakwah secara historis dilakukan melalui media konvensional yang bersifat langsung dan tatap muka, seperti ceramah di masjid, pengajian, tabligh akbar, atau pengajaran di sekolah dan pesantren. Media ini memungkinkan

²⁴ Murniati, 'Ruang Publik dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah di Tengah Polarisasi Sosial', 1.1 (2025), h. 26–33.

²⁵ Selly Lestari, Triska Anne Putri, and Teguh Ansori, 'Relevansi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Di Era Pendahuluan', 4.1 (2022), h. 49–58 .

komunikasi bersifat interpersonal dan interaktif, di mana da'i dapat menyesuaikan gaya penyampaian dengan respons langsung dari audiens (mad'u). Dalam konteks ini, pesan dakwah lebih mudah dikontrol dan disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengetahuan agama audiens.²⁶ Kelebihan media konvensional adalah membangun hubungan emosional yang kuat antara da'i dan mad'u, namun cakupannya terbatas secara geografis dan jumlah audiens.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, dakwah mulai memanfaatkan media massa seperti radio, televisi, dan koran. Media massa memungkinkan pesan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas secara nasional bahkan internasional. Radio dan televisi menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan moral dan agama secara simultan, terutama melalui ceramah, sinar dakwah, dan program religi.²⁷ Namun, media ini cenderung bersifat satu arah dan kurang memungkinkan interaksi langsung dengan audiens, sehingga efektivitas dalam membentuk pemahaman mendalam masih bergantung pada kemampuan da'i dalam menyusun pesan yang jelas dan persuasif.

Memasuki era digital, media dakwah mengalami transformasi signifikan melalui internet dan platform digital. Media digital mencakup situs web, media sosial (*Facebook, Instagram, TikTok, YouTube*), aplikasi pesan instan, serta konten kreatif seperti film, vlog, dan podcast dakwah.²⁸ Dakwah digital memiliki beberapa keunggulan utama: cakupan luas tanpa batas geografis, akses 24 jam, kemampuan interaktif melalui komentar dan diskusi, serta kemudahan penyebaran pesan secara viral.

²⁶ Yulia Rahmawati and others, 'Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta', 3.1 (2024).

²⁷ Muhammad Rizqy and others, 'Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0', 2023.

²⁸ Dede Sihabudin, 'Transformasi Dakwah Islam Melalui Strategi Dan Implementasi Di Era Digital', 6.2 (2024), h. 97–108.

Selain itu, perkembangan media digital menuntut da'i untuk memiliki kompetensi literasi digital. Pesan dakwah harus dirancang agar mudah dipahami, menarik, dan mampu menahan potensi misinterpretasi. Media digital juga membuka peluang bagi dakwah interaktif, di mana mad'u tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi dapat berpartisipasi melalui komentar, berbagi konten, dan diskusi online. Fenomena ini mendukung terciptanya dakwah yang lebih demokratis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.²⁹ Namun, dakwah digital juga menghadapi tantangan, termasuk penyebaran konten ekstrem, misinformasi, dan risiko kontroversi pesan, sehingga kualitas penyampaian pesan menjadi kunci keberhasilan dakwah di era digital.

Secara keseluruhan, perkembangan media dakwah dari konvensional ke digital menunjukkan evolusi metode dan strategi penyampaian pesan. Dari tatap muka terbatas, ke media massa satu arah, hingga media digital interaktif, dakwah kini mampu menjangkau audiens lebih luas, membentuk opini publik, dan memberikan ruang dialog yang lebih inklusif. Namun, transformasi ini juga menuntut perhatian lebih terhadap cara menyusun pesan, sensitivitas sosial, dan kontrol terhadap potensi kontroversi, terutama ketika dakwah disalurkan melalui media populer seperti film.

2) Film sebagai media dakwah modern

Film telah berkembang menjadi salah satu media dakwah modern yang efektif karena mampu menyampaikan pesan keagamaan melalui narasi visual, audio, simbol, dan karakter yang kuat. Berbeda dengan ceramah konvensional yang bersifat verbal dan tatap muka, film memungkinkan penyampaian pesan dakwah secara immersif, sehingga penonton dapat merasakan pengalaman emosional dan kognitif secara bersamaan. Film sebagai media dakwah tidak

²⁹ Marlenda Marlenda and Bashori Bashori, 'Peran Literasi Digital Dalam Dakwah Berbasis Al-Qur'an: Implementasi Dan Tantangan Di Media Sosial', *Al-Ukhwah - Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4.1 (2025), h. 1–12,

hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membentuk persepsi, sikap, dan pemahaman penonton terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.³⁰ Pesan yang dikemas dalam film dapat membangun empati, menumbuhkan kesadaran sosial, dan memicu refleksi terhadap praktik keagamaan sehari-hari.

Dalam konteks dakwah modern, film memungkinkan da'i atau pembuat film menyampaikan pesan secara kreatif dan kontekstual. Melalui alur cerita, karakter, konflik, dan resolusi, penonton dapat memahami pesan dakwah dalam konteks kehidupan nyata, termasuk isu sosial, budaya, dan moral. Misalnya, film *Bid'ah* menyoroti praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang, sehingga menimbulkan diskusi dan kontroversi di masyarakat.³¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media dakwah yang memicu dialog kritis dan refleksi terhadap interpretasi agama, sekaligus berpotensi sebagai alat deradikalisasi jika pesan yang disampaikan menekankan moderasi, toleransi, dan nilai-nilai Islam yang humanis.

Keunggulan film sebagai media dakwah modern juga terletak pada jangkauannya yang luas dan mudah diakses. Dengan platform digital seperti YouTube, Netflix, dan media sosial, pesan dakwah melalui film dapat dinikmati oleh berbagai kalangan tanpa batasan geografis dan usia. Film dakwah juga memungkinkan audiens untuk menonton berulang kali, merenungkan pesan yang disampaikan, dan mendiskusikannya dengan komunitas.³² Hal ini membuat film menjadi media dakwah yang sustainable, karena efeknya dapat bertahan lebih lama dibanding metode ceramah tradisional yang hanya sekali disampaikan.

³⁰ Rizqy and others, 'Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0'.

³¹ Wirdi, Ardiyansayah, and Ramadhan, 'Pro Dan Kontra Fenomena Film Bida ' Ah Di Masyarakat Indonesia Dengan Menggunakan Metode Filsafat Ilmu'.

³² Rizqy and others, 'Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0'.

Selain itu, film sebagai media dakwah modern dapat berfungsi sebagai counter-narrative terhadap ideologi ekstrem dan praktik keagamaan yang menyimpang. Film memberikan ruang untuk menyajikan perspektif Islam yang moderat, damai, dan inklusif, sehingga penonton diajak untuk berpikir kritis dan menolak pesan-pesan radikal. film dakwah yang mampu menggabungkan aspek edukatif, estetis, dan naratif memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen deradikalisasi sosial, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mengonsumsi media digital.³³ Namun, efektivitas dakwah melalui film sangat bergantung pada kualitas narasi, sensitivitas terhadap konteks sosial, dan representasi pesan yang tepat, agar tidak menimbulkan kontroversi atau kesalahpahaman di masyarakat.

Secara keseluruhan, film sebagai media dakwah modern menawarkan pendekatan komunikatif, kreatif, dan luas jangkauannya. Film tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membangun kesadaran kritis, empati, dan nilai sosial di kalangan penonton. Dengan representasi yang tepat, film dakwah dapat menjadi sarana deradikalisasi dan moderasi agama yang efektif, sekaligus menciptakan ruang dialog di tengah masyarakat plural.

3) Kekuatan narasi film dalam membentuk opini keagamaan

Narasi film memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini keagamaan karena memadukan unsur visual, audio, dialog, dan simbolisme yang mampu memengaruhi persepsi penonton secara emosional maupun kognitif. Berbeda dengan teks atau ceramah lisan, film menyajikan cerita yang dapat dimaknai melalui pengalaman audiovisual sehingga pesan keagamaan dapat diterima secara lebih mendalam. narasi film bekerja melalui proses identifikasi, di mana penonton mengasosiasikan diri mereka dengan karakter dan konflik dalam film, sehingga memengaruhi cara mereka memahami praktik

³³ Izharul Haq 'Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)'.
PAREPARE

keagamaan dan nilai moral tertentu.³⁴ Ketika pesan keagamaan dikemas dalam alur cerita yang menyentuh, penonton tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga membangun opini baru tentang bagaimana ajaran tersebut seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan.

Kekuatan narasi film juga terletak pada kemampuannya mengonstruksi interpretasi keagamaan melalui representasi visual. Sifat visual film membuat pesan agama lebih mudah dicerna dan diingat, karena penonton melihat langsung bagaimana sebuah ajaran diterapkan dalam konteks tertentu. Simbol-simbol keagamaan yang ditampilkan dalam film seperti ritual, pakaian, tempat ibadah, atau ayat Al-Qur'an dapat menjadi rujukan baru bagi masyarakat dalam menafsirkan agama. Representasi ini memberi kontribusi terhadap pembentukan opini keagamaan kolektif, terutama ketika film menampilkan interpretasi yang berbeda atau kontroversial.³⁵ Fenomena ini sering memicu diskusi publik, seperti yang terjadi pada film-film bertema *bid'ah*, radikalisme, atau moderasi beragama.

Selain itu, narasi film mampu menyentuh aspek emosional penonton, sehingga opini keagamaan tidak hanya terbentuk melalui logika rasional tetapi juga pengalaman afektif. Film dengan cerita yang menyentuh dan karakter yang relatable dapat menanamkan nilai religius tanpa terasa menggurui. Ketika emosi penonton tersentuh oleh konflik moral atau perubahan spiritual karakter dalam film, mereka cenderung membentuk opini keagamaan yang lebih personal dan mendalam.³⁶ Inilah sebabnya film dakwah sering berfokus pada perjalanan spiritual tokoh utama, karena struktur narasi semacam ini terbukti

³⁴ Nanda Tri Wardana Pasaribu Izinkan Aku, Berdosa Analisis, and Wacana Kritis, 'Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)', 10.2 (2025), h. 533–545.

³⁵ Sirojuddin, 'Representasi Sikap Ijtihad Dalam Film Whiplash (Analisis Semiotik Model Charles Sandres Peirce)', 2023.

³⁶ Rose Kusumaning Ratri, 'Artikulasi Nalar Kekerasan Dalam Beragama (Analisis Kultural Film Televisi “ Azab ”)', 2.2 (2024), h. 203–232.

efektif membentuk frame berpikir masyarakat mengenai apa yang dianggap benar atau salah secara religius.

Narasi film juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini keagamaan melalui teknologi digital yang memungkinkan penyebaran cepat dan masif. Di era media sosial, film baik dalam format panjang maupun potongan pendek dapat viral, sehingga opini keagamaan terbentuk tidak hanya melalui tontonan individual, tetapi juga lewat diskusi publik yang terjadi di ruang digital. film menjadi bagian dari ekosistem dakwah digital yang memproduksi dan mereproduksi makna agama di ruang publik.³⁷ Dalam konteks ini, narasi film dapat memperkuat moderasi beragama, tetapi juga berpotensi memicu kontroversi jika mengandung penafsiran yang tidak sesuai dengan pemahaman masyarakat.

e. Prinsip Penyampaian Pesan Dakwah

1) *Bil hikmah*

Bil hikmah adalah salah satu metode dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan, kelembutan, dan pendekatan rasional dalam menyampaikan pesan agama. Istilah *hikmah* berasal dari kata Arab *ḥikmah* (حكمة) yang berarti kebijaksanaan, ketepatan, dan kemampuan menempatkan sesuatu sesuai pada porsinya. Dalam konteks dakwah, bil hikmah berarti menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijak, sesuai situasi, kondisi, dan karakter audiens (mad'u).³⁸ Pendekatan ini dianggap sebagai metode paling efektif karena tidak memaksa, tidak menghakimi, dan mengutamakan pemahaman yang mendalam.

Bil hikmah menekankan penggunaan akal dan argumentasi yang logis. Dakwah tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga intelektual mad'u. Pendakwah (da'i) harus mampu memahami konteks sosial, budaya, dan

³⁷ Putri Andriyana and Bob Andrian, 'Agama , Media , Dan Masyarakat Di Era Digital', 4.2 (2024), h 85–95.

³⁸ Dwiva Ramadani Ginting, 'Efektivitas Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Penyebaran Islam Di', 02.01 (2024), h. 6–12.

psikologis audiens sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. bil hikmah adalah pola komunikasi dakwah yang menempatkan dialog, toleransi, dan pemahaman sebagai dasar utama. Metode ini sangat relevan dalam masyarakat plural, di mana perbedaan pandangan keagamaan menjadi sesuatu yang wajar.³⁹ Dengan pendekatan bijaksana, dakwah tidak menimbulkan ketegangan, tetapi justru menguatkan harmoni sosial.

Selain itu, bil hikmah mengajarkan bahwa dakwah harus mempertimbangkan cara penyampaian yang tepat: memilih kata-kata yang santun, menghindari provokasi, dan tidak merendahkan pihak lain. bil hikmah dipahami sebagai metode dakwah yang menekankan *human approach* atau pendekatan kemanusiaan, dengan melihat kebutuhan dan kapasitas setiap individu.⁴⁰ Pendekatan ini juga menekankan edukasi, bukan sekadar instruksi, sehingga mad'u terdorong untuk memahami agama secara sadar dan kritis, bukan hanya mengikuti secara dogmatis.

Bil hikmah sangat penting dalam konteks era digital, termasuk dalam media dakwah modern seperti film. Ketika pesan dakwah disampaikan melalui film, prinsip bil hikmah terlihat dalam cara narasi, simbol, dan konflik disusun agar tidak memicu kesalahan tafsir atau provokasi. Film yang menggunakan pendekatan bil hikmah akan mengedepankan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan kemanusiaan, serta menjauh dari representasi agama yang ekstrem atau menghakimi.⁴¹ Dengan demikian, film menjadi media dakwah yang lebih inklusif dan tidak hanya menyasar kalangan terbatas, tetapi juga masyarakat luas yang memiliki latar belakang berbeda.

2) *Mau'izhah hasanah*

³⁹ Sulhayani, 'Al-Qarawiyyin : Jurnal Ilmu Ushuluddin Hubungan Hadis Nabi Dengan Akal : Studi Kritis Terhadap Wacana', 1.2 (2025), h. 114–132.

⁴⁰ Dwiva Ramadani Ginting, 'Efektivitas Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Penyebaran Islam Di'.

⁴¹ Ibnu Kasir and Syahrol Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', 0147 (2024), h. 59–68.

Secara bahasa, *mau'izhah* berarti nasihat atau peringatan yang menyentuh hati, sedangkan *hasanah* berarti baik, indah, dan patut. Secara istilah, mau'izhah hasanah adalah nasihat yang disampaikan dengan tutur kata lembut, argumen yang meyakinkan, serta contoh moral yang dapat diteladani. Dalam konteks dakwah, mau'izhah hasanah tidak hanya berupa nasihat verbal, tetapi juga mencakup keteladanan, cerita inspiratif, peringatan moral, dan ajakan kepada kebaikan melalui pendekatan persuasif.⁴² Pendakwah harus memiliki kemampuan memahami kondisi psikologis mad'u agar pesan dapat diterima dengan baik.

3) *Mujādalah Billatī Hiya Aḥsan*

Mujādalah berasal dari kata *jādala*, yang berarti berdebat, berdialog, atau berdiskusi. Sedangkan *billatī hiya aḥsan* berarti dengan cara yang paling baik, paling santun, dan paling efektif. Secara terminologis, mujādalah billatī hiya aḥsan adalah metode dakwah yang dilakukan melalui dialog atau debat yang argumentatif namun tetap etis, sopan, rasional, dan mengutamakan kebaikan, dengan tujuan untuk menemukan kebenaran dan memberikan pemahaman keagamaan tanpa memicu konflik.⁴³

2. Teori Propaganda

Dalam perkembangannya, propaganda sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk politik, sosial, dan keagamaan. Dalam konteks dakwah, propaganda dapat dimaknai sebagai upaya penyampaian pesan agama yang dirancang untuk membentuk cara pandang dan keyakinan masyarakat terhadap ajaran tertentu. Pesan dakwah yang disampaikan melalui media, seperti film, dapat mengandung unsur propaganda ketika dikemas secara selektif dan menonjolkan sudut pandang tertentu, sehingga mempengaruhi interpretasi audiens terhadap

⁴²Yuli Umro'atin 'Penerapan Metode Dakwah', 2.1 (2021), h. 57–68.

⁴³ Rahmawati Nur Azizah, 'Strategi Dakwah Kyai Dalam Menanamkan Tanggung Jawab Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo', 2 (2022), h. 234–246.

realitas keagamaan⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dakwah melalui media tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan opini publik.

Dalam perspektif Islam, penyebaran informasi tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada prinsip tabayyun atau verifikasi terhadap kebenaran informasi. Prinsip ini menjadi sangat penting dalam memahami propaganda, karena propaganda sering memanfaatkan informasi yang belum tentu benar, dipilih secara selektif, atau dikemas sedemikian rupa untuk memengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahan:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

Ayat tersebut mengandung prinsip dasar etika komunikasi dalam Islam, yaitu kewajiban melakukan tabayyun sebelum menerima, mempercayai, maupun menyebarluaskan suatu informasi. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam mengkaji propaganda, sebab propaganda sering kali memanfaatkan informasi yang belum terverifikasi atau disampaikan secara tidak utuh untuk membentuk persepsi masyarakat sesuai dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi dasar normatif bahwa setiap pesan dakwah yang disampaikan melalui media, termasuk film, perlu dipahami secara

⁴⁴ Amanda Puspita, 'Propaganda Buzzer Sebagai Alat Politik Dalam Pengembangan Opini Di Media Sosial', *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 1.4 (2024), h. 358–366.

kritis dan diverifikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, maupun konflik di tengah masyarakat.

a. Penyebab propaganda

Propaganda muncul sebagai akibat dari adanya kepentingan tertentu yang ingin disampaikan atau dipertahankan oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Salah satu penyebab utama propaganda adalah keinginan untuk mempengaruhi opini publik agar sejalan dengan ideologi, nilai, atau kepentingan yang dianut oleh komunikator. Dalam konteks ini, propaganda digunakan sebagai alat untuk membentuk persepsi, mengarahkan cara berpikir, dan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap suatu isu tertentu, termasuk dalam ranah keagamaan.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa propaganda tidak dapat dipisahkan dari upaya dominasi wacana dalam ruang publik.

Selain itu, perkembangan media massa dan teknologi komunikasi juga menjadi faktor penting yang mendorong munculnya propaganda. Media memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens secara luas dan cepat, sehingga menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan yang bersifat persuasif. Dalam era digital, informasi dapat dengan mudah diproduksi, direproduksi, dan disebarluaskan tanpa batas, sehingga membuka peluang besar bagi penyebaran propaganda, termasuk melalui film, media sosial, dan platform digital lainnya.⁴⁶ Kondisi ini membuat masyarakat lebih rentan terhadap pengaruh pesan yang dikemas secara menarik dan emosional.

Penyebab lainnya adalah rendahnya tingkat literasi media di kalangan masyarakat. Kurangnya kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pesan media secara kritis menyebabkan audiens cenderung menerima informasi secara langsung tanpa mempertanyakan kebenaran atau tujuan di balik pesan

⁴⁵ M Syafe and Muhammad Shiddiqy Ash Arsy, 'Analisis Narasi Propaganda Digital Rusia Melalui Media Berita Daring Dalam Isu Denazifikasi Ukraina Periode 2021-2025', *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 11.2 (2025), h. 381–395.

⁴⁶ T Permana, A Trisari, and P Waluyo, 'Semiotika Dalam Bahasa Propaganda Mahasiswa Dari Masa Ke Masa', ... : *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan ...*, 5 (2023), h. 42–57

tersebut. Akibatnya, propaganda dapat dengan mudah mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat, terutama ketika pesan disampaikan melalui narasi yang kuat dan menyentuh emosi. Di samping itu, adanya konflik sosial, perbedaan ideologi, dan keberagaman pemahaman keagamaan juga menjadi faktor yang mendorong munculnya propaganda. Dalam situasi di mana terdapat perbedaan pandangan, propaganda sering digunakan untuk memperkuat posisi kelompok tertentu sekaligus melemahkan pandangan kelompok lain. Dalam konteks dakwah, hal ini dapat terlihat ketika pesan keagamaan disampaikan dengan menonjolkan satu perspektif tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan kontroversi di masyarakat.⁴⁷ Dengan demikian, propaganda muncul bukan hanya karena faktor media semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan ideologis, perkembangan teknologi, rendahnya literasi media, serta dinamika sosial yang ada di masyarakat. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memperkuat peran propaganda dalam membentuk opini dan pemahaman publik.

b. Unsur-unsur propaganda

- 1) komunikator (propagandis) : yaitu pihak yang menyusun dan menyebarkan pesan dengan tujuan tertentu. Komunikator ini bisa berupa individu, kelompok, maupun institusi yang memiliki kepentingan ideologis, politik, atau keagamaan.
- 2) pesan propaganda : yaitu isi atau konten yang disampaikan kepada audiens. Pesan ini biasanya dikemas secara persuasif, selektif, dan cenderung menonjolkan aspek tertentu untuk mempengaruhi cara berpikir dan sikap khalayak.
- 3) media atau saluran komunikasi : yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan propaganda kepada audiens. Media dapat berupa media massa seperti televisi, film, radio, maupun media digital seperti internet dan

⁴⁷ M Y Samad and P S Nurisnaeny, 'Propaganda Penggunaan Bendera Bintang Kejora Terkait Isu Penolakan Pemekaran Daerah Otonomi Baru Papua', *Jurnal Lemhannas RI*, 2022, h. 177–186

media sosial. Dalam penelitian ini, film menjadi media utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah yang berpotensi mengandung unsur propaganda.

- 4) audiens (khalayak) : yaitu sasaran dari propaganda. Audiens merupakan pihak yang menerima dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Dalam propaganda, audiens sering dipandang sebagai pihak yang dapat dipengaruhi, sehingga pesan dirancang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang mereka agar lebih efektif.
- 5) tujuan propaganda : yaitu hasil yang ingin dicapai dari penyampaian pesan tersebut. Tujuan ini biasanya berkaitan dengan perubahan sikap, opini, atau perilaku audiens sesuai dengan kepentingan komunikator. Dalam konteks dakwah, tujuan propaganda dapat berupa pembentukan pemahaman keagamaan tertentu atau penguatan keyakinan terhadap suatu ajaran.⁴⁸

c. Jenis-jenis propaganda

1) White propaganda

merupakan jenis propaganda yang sumbernya jelas dan terbuka, serta informasi yang disampaikan cenderung benar, meskipun tetap bertujuan untuk mempengaruhi opini publik. Dalam konteks dakwah, white propaganda dapat berupa penyampaian pesan keagamaan secara terbuka melalui film atau media lain yang secara jelas menunjukkan sumber dan tujuannya.

2) black propaganda

propaganda yang sumbernya disembunyikan atau dipalsukan, bahkan sering kali menyampaikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan. Tujuan dari black propaganda adalah untuk memanipulasi audiens secara ekstrem sehingga mereka mempercayai sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai

⁴⁸ Maman Wijaya, 'Konsekuensi Representasi Propaganda Budaya Dan Ideologi Dalam Film', *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 12.2 (2021), h.. 54–61,

dengan fakta. Jenis propaganda ini biasanya digunakan dalam situasi konflik atau pertarungan ideologi yang kuat.

3) grey propaganda

berada di antara keduanya, yaitu propaganda yang sumbernya tidak jelas dan kebenaran informasinya sulit diverifikasi. Pesan yang disampaikan bisa saja benar, tetapi disajikan secara selektif sehingga dapat menimbulkan interpretasi tertentu di kalangan audiens. Dalam konteks media film, grey propaganda sering muncul melalui narasi yang tidak secara langsung menyatakan tujuan tertentu, tetapi secara implisit menggiring penonton pada sudut pandang tertentu.⁴⁹

d. Dampak propaganda

Propaganda memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan opini, sikap, dan perilaku masyarakat. Salah satu dampak utama propaganda adalah terbentuknya opini publik yang sesuai dengan kepentingan komunikator. Melalui penyampaian pesan yang persuasif dan berulang, propaganda mampu mempengaruhi cara berpikir audiens sehingga mereka menerima suatu pandangan sebagai kebenaran tanpa melakukan analisis kritis. Dalam konteks dakwah melalui media, hal ini dapat menyebabkan masyarakat memahami ajaran agama berdasarkan konstruksi pesan yang disajikan, bukan dari sumber yang komprehensif. Selain itu, propaganda juga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku individu maupun kelompok. Pesan yang dikemas secara emosional dapat mendorong audiens untuk bersikap mendukung atau menolak suatu pandangan tertentu.⁵⁰ Dalam konteks film keagamaan, propaganda dapat mempengaruhi cara seseorang menilai praktik keagamaan, bahkan mendorong

⁴⁹ Dewi Yulia Yanti and others, 'Propaganda Politik Dalam Media Sosial: Studi Kasus Penyebaran Hoaks Pilpres 2024 Di X', *Pema*, 5.2 (2025), h. 501–507,

⁵⁰ Muhammad Rizki Firzani and Putri Ramadhani Harahap, 'Dampak Propaganda Serial Drama Crash Landing on You Terhadap Hubungan Korea Selatan Dan Korea Utara 2020', *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1.1 (2024), h. 171–190,

munculnya sikap eksklusif atau kecenderungan menghakimi kelompok lain yang dianggap berbeda.

Dampak lainnya adalah terjadinya polarisasi sosial, terutama ketika propaganda menyentuh isu-isu sensitif seperti agama. Penyampaian pesan yang menonjolkan satu perspektif tertentu dapat memperkuat perbedaan pandangan di masyarakat, sehingga memunculkan pro dan kontra yang tajam. Dalam situasi ini, propaganda tidak hanya membentuk opini, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial akibat perbedaan interpretasi yang semakin menguat. Di sisi lain, propaganda juga dapat berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis masyarakat. Audiens yang terus-menerus terpapar pesan yang bersifat persuasif dan emosional cenderung menerima informasi secara pasif tanpa mempertanyakan kebenarannya. Hal ini diperparah oleh rendahnya literasi media, sehingga masyarakat lebih mudah dipengaruhi oleh narasi yang disajikan secara menarik namun belum tentu objektif. Namun demikian, propaganda tidak selalu berdampak negatif. Dalam konteks tertentu, propaganda juga dapat memberikan dampak positif, seperti memperkuat nilai-nilai moral, meningkatkan kesadaran keagamaan, dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁵¹ Dalam dakwah, propaganda dapat digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan ajaran agama secara efektif dan menarik, selama tetap memperhatikan prinsip kebenaran dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat.

Dengan demikian, dampak propaganda bersifat kompleks dan dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada isi pesan, cara penyampaian, serta bagaimana audiens menafsirkan pesan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak propaganda agar masyarakat dapat lebih kritis dalam menerima informasi, khususnya dalam konteks dakwah melalui media seperti film *Bid'ah*.

⁵¹ Asry Nurma Ningsi, 'Dampak Peran Perempuan Dalam Propaganda Terorisme', *Ghaita Islamic Education Journal*, (6).(2) (2025), h. 212–224.

C. Tinjauan Konseptual

1. Film *bid'ah*

Film *Bid'ah* merupakan salah satu karya visual bertema keagamaan yang mengangkat isu praktik keislaman di tengah masyarakat, khususnya terkait perdebatan tentang *bid'ah* (amalan yang dianggap tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam). Film ini menarik perhatian publik karena mengangkat konflik ideologis dalam praktik keagamaan yang sering menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Melalui alur cerita yang dramatis, film ini menampilkan pertentangan antara kelompok yang mempertahankan tradisi tertentu dengan kelompok yang menganggap praktik tersebut sebagai penyimpangan dari ajaran agama. Secara naratif, film *Bid'ah* menyajikan pesan dakwah melalui dialog antar tokoh, konflik sosial, serta representasi kehidupan keagamaan masyarakat. Karakter dalam film ini biasanya dibagi ke dalam dua kutub, yaitu tokoh yang dianggap merepresentasikan “kebenaran” ajaran agama dan tokoh yang digambarkan sebagai pihak yang melakukan praktik *bid'ah*.⁵² Pembagian karakter ini menjadi salah satu kekuatan sekaligus sumber kontroversi, karena berpotensi menyederhanakan realitas yang kompleks menjadi hitam-putih.

Kontroversi film *Bid'ah* muncul karena cara penyampaian pesan yang dianggap sebagian pihak terlalu tegas dalam menilai praktik keagamaan tertentu. Ada yang menilai film ini sebagai bentuk dakwah yang mengajak kepada pemurnian ajaran agama, namun tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai bentuk propaganda yang cenderung menyudutkan kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau dakwah, tetapi juga sebagai alat pembentukan opini publik yang dapat memicu perdebatan di masyarakat. Dalam perspektif komunikasi dakwah, film *Bid'ah* dapat dipahami sebagai media yang menggunakan pendekatan persuasif dan

⁵² Irhazt Angga Denilza and Fohan Muzakir, ‘Instagram Sebagai Arena Wacana Empati: Analisis Wacana Kritis Terhadap Respons Publik Atas Kesaksian Korban Film *Bid'ah* Pada Akun @ctd.Insider’, *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.2 (2025), h. 156–170,

emosional untuk menyampaikan pesan keagamaan. Visualisasi konflik, penggunaan dialog yang kuat, serta alur cerita yang menyentuh emosi penonton menjadi strategi utama dalam mempengaruhi cara pandang audiens.⁵³ Oleh karena itu, film ini menjadi objek yang relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai propaganda dakwah, karena mampu menunjukkan bagaimana pesan keagamaan dikonstruksi, disampaikan, dan diperdebatkan dalam ruang publik.

2. Pesan dakwah

Konsep pesan dakwah menjadi aspek penting dalam analisis penelitian ini, karena film *Bid'ah* berfungsi sebagai media penyampai pesan keagamaan yang dapat mempengaruhi persepsi publik. Pesan dakwah dalam media audiovisual merujuk pada ajaran Islam yang disampaikan melalui bahasa simbolik, narasi, karakter, dan visual. Pesan ini mencakup ajakan kepada kebaikan, pelurusan pemahaman keagamaan, serta kritik terhadap praktik yang dianggap menyimpang. Namun, dalam konteks masyarakat multikultural, pesan dakwah memiliki sensitivitas tinggi karena berhadapan dengan perbedaan mazhab, tradisi, dan tingkat literasi keagamaan.⁵⁴ Oleh karena itu, proses penyampaian pesan dakwah dalam film harus mempertimbangkan unsur hikmah, mau'izah hasanah, dan mujaadalah billati hiya ahsan.

3. Film

Konsep film sebagai media dakwah menegaskan bahwa media populer dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, terutama karena memiliki kekuatan narasi, emosi, dan visual yang dapat membentuk opini penonton. Film memungkinkan pesan dakwah disampaikan melalui alur cerita yang dramatis, konflik yang relevan, dan representasi sosial yang mudah diidentifikasi oleh masyarakat. Kekuatan film terletak pada

⁵³ Wirdi, Ardiyansayah, And Ramadhan, 'Pro Dan Kontra Fenomena Film Bida ' Ah Di Masyarakat Indonesia Dengan Menggunakan Metode Filsafat Ilmu'.

⁵⁴ Fenny Mahdaniar and Alan Surya, 'Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam', 03.02 (2022), h 291–312.

kemampuannya memadukan aspek estetika dan pesan agama, sehingga mampu menjadi ruang dialog bagi publik. Dalam konteks film *Bid'ah*, media visual digunakan untuk mengkritik praktik keagamaan tertentu dan menyajikannya dalam bentuk narasi dramatik. Namun, film juga berpotensi menimbulkan resistensi jika representasi keagamaannya dianggap menyinggung atau menyimpang dari tradisi suatu kelompok.⁵⁵ Oleh karena itu, film tidak hanya media hiburan, tetapi juga arena tarik menarik interpretasi keagamaan.

4. Kontroversi

Konsep kontroversi dalam pesan dakwah muncul ketika terjadi ketidaksesuaian antara niat penyampai pesan (pembuat film) dan penafsiran publik. Kontroversi terjadi karena publik memiliki latar belakang pendidikan, pemahaman agama, dan kerangka berpikir yang berbeda-beda. Ketika film menyoroti praktik yang dianggap menyimpang, sebagian kelompok menganggapnya sebagai upaya pelurusan ajaran, sementara yang lain memandangnya sebagai serangan terhadap tradisi mereka. Perbedaan persepsi ini kemudian melahirkan pro dan kontra, sehingga film berubah menjadi ruang debat publik.⁵⁶ Kontroversi dalam konteks ini bukan sekadar reaksi emosional, tetapi merupakan fenomena komunikasi yang menunjukkan adanya gesekan antara pesan dakwah dan keragaman interpretasi sosial.

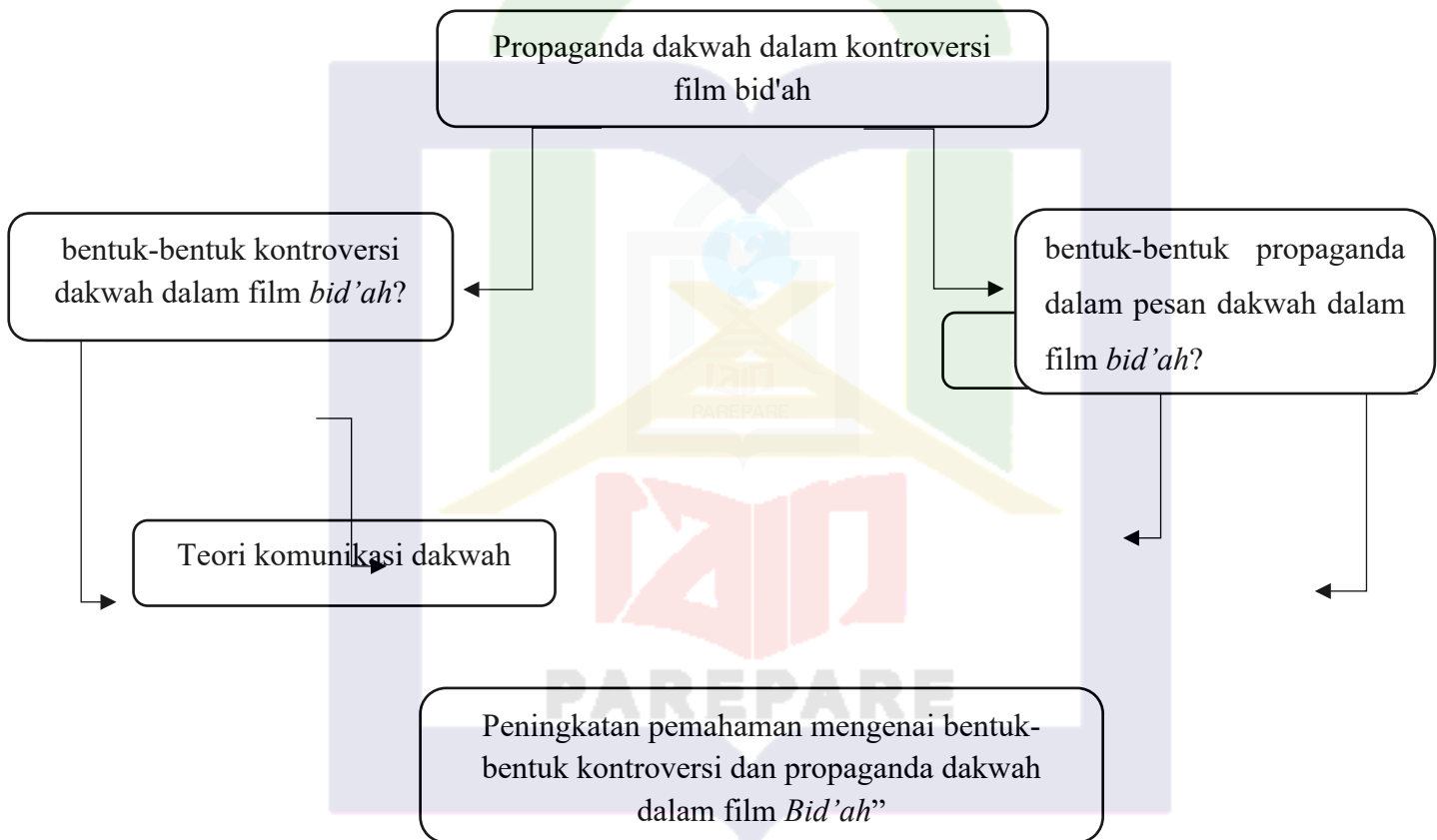
5. Komunikasi Dakwah

Konsep komunikasi dakwah juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Komunikasi dakwah dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam melalui berbagai media dan metode untuk membawa masyarakat pada kebaikan. Dalam film, komunikasi dakwah diwujudkan melalui struktur naratif, karakterisasi, dialog, dan simbol-simbol visual. Struktur komunikasi dakwah mencakup unsur da'i (penyampai pesan), mad'u (penerima pesan), pesan itu

⁵⁵ Izharul Haq, 'Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)'.
⁵⁶ Muhammad Hamdan Yuwafik, 'Kontroversi Komersialisasi Dakwah', 2203, h. 41–55.

sendiri, media, serta efek yang ditimbulkan. Efek dari komunikasi dakwah dalam film ini dapat berupa dukungan terhadap pesan moderasi maupun penolakan karena dianggap sensitif atau menyinggung kelompok tertentu.⁵⁷ Dengan demikian, komunikasi dakwah melalui film harus dianalisis sebagai proses kompleks yang dipengaruhi oleh konstruksi naratif, pengalaman penonton, dan konteks sosial budaya.

D. Kerangka fikir



⁵⁷ Bob Andrian, 'Komunikasi Dakwah', 18.2 (2020), h. 211–224.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian berupaya memahami secara mendalam bagaimana pesan dakwah dalam film dikonstruksi, dikomunikasikan, serta diterima oleh masyarakat dalam konteks isu keagamaan dan deradikalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, interpretasi, dan pengalaman subjektif penonton yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan religius yang berbeda. Melalui kualitatif, penelitian tidak hanya menilai efektivitas pesan secara permukaan, tetapi juga menelusuri dinamika komunikasi, termasuk sensitivitas pesan keagamaan, potensi mispersepsi, hingga respons publik yang beragam terhadap film yang dijadikan objek kajian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian nantinya yaitu dengan menggunakan metode penelitian konten analisis, karena penelitian ini memfokuskan diri pada satu atau beberapa film tertentu yang dianggap merepresentasikan pesan dakwah dan berkaitan dengan isu moderasi beragama maupun deradikalisasi. Konten analisis memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap konteks produksi film, struktur narasi, simbol keagamaan, strategi penyampaian pesan, serta reaksi dan penilaian masyarakat terhadap film tersebut. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelaah secara mendalam hubungan antara niat dakwah pembuat film dan persepsi publik, termasuk bagaimana film dapat memicu dukungan, penolakan, bahkan kontroversi dalam ruang sosial. Dengan demikian, studi kasus memberikan kedalaman analisis yang dibutuhkan untuk memahami kompleksitas komunikasi dakwah dalam media film modern.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mencakup ruang daring, seperti platform YouTube atau forum diskusi publik, karena film *Bid'ah* memperoleh sebagian besar respons melalui ruang digital.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 3–4 bulan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pesan dakwah dalam film *Bid'ah* membentuk wacana keagamaan di tengah masyarakat serta bagaimana pesan tersebut dikaitkan dengan upaya deradikalisasi agama.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film *Bid'ah*. Selain itu, data primer juga dapat berupa tanggapan publik di media sosial, komentar penonton, serta diskusi online yang muncul setelah film dirilis.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas deradikalisasi, dakwah, komunikasi keagamaan, serta kajian film. Sumber sekunder ini berfungsi memperkuat analisis dan memberikan kerangka teoritis yang memperjelas temuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode kualitatif yang saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

1. Observasi dokumen dan konten film

Observasi dokumen dan konten film dilakukan dengan menonton dan menganalisis film *Bid'ah* secara mendalam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan komentar publik di media sosial, ulasan film, artikel berita, dan diskusi online yang membahas film tersebut.

3. Studi pustaka (library)

Studi pustaka (library research) digunakan untuk memperoleh konsep, teori, dan data sekunder mengenai deradikalisasi, dakwah, komunikasi keagamaan, serta peran film dalam pembentukan opini publik.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti memiliki tingkat kepercayaan (credibility), keabsahan (validity), dan keandalan (reliability) sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beberapa teknik yang digunakan antara lain:

1. Triangulasi

Teknik triangulasi, yang merupakan metode umum dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi dilakukan dalam beberapa bentuk. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi film, wawancara dengan penonton, tokoh agama, akademisi, serta dokumentasi media sosial. Dengan adanya keberagaman sumber, peneliti dapat melihat apakah informasi yang didapat memiliki kesesuaian atau justru menunjukkan perbedaan yang penting untuk dianalisis. Kedua, triangulasi teknik, yaitu mengombinasikan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka untuk melihat konsistensi temuan dari berbagai metode tersebut. Ketiga, triangulasi waktu, yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan merupakan hasil dari kondisi atau persepsi sesaat.

2. Member check

penelitian ini juga menggunakan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan

bahwa makna yang ditangkap tidak melenceng dari apa yang dimaksudkan oleh narasumber. Hal ini penting untuk menjaga objektivitas dan meminimalkan bias subjektif peneliti. Peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan, dengan cara menganalisis film *Bid'ah* berulang kali untuk memastikan bahwa setiap detail pesan dakwah, simbol keagamaan, dan potensi kontroversi benar-benar dipahami secara menyeluruh.⁵⁸

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan dan saling berkesinambungan.

1. Reduksi data

Yaitu proses memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan menfokuskan data mentah yang diperoleh dari observasi film, dokumentasi komentar publik, serta literatur pendukung.

2. Penyajian data (data display)

Yaitu proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dapat berupa uraian naratif, kategori tema, tabel hubungan antar konsep, atau diagram perbandingan respon publik.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Yaitu proses menafsirkan temuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana film *Bid'ah* membangun pesan dakwah, bagaimana publik menafsirkan pesan tersebut, dan sejauh mana pesan itu berhubungan dengan upaya deradikalisasi agama.⁵⁹

⁵⁸ Ihsan Abdul Haq, 'Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies', 3.1 (2024), h. 39–52,

⁵⁹ Radikalisme Di and Perguruan Tinggi, 'FENOMENA : Jurnal Penelitian', 13.1 (2021), h. 77–102.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Film Bid'ah

Gambar 4.1 Gambaran Umum



Sumber : imdp.com⁶⁰

Film *Bid'ah* merupakan karya visual yang mengangkat tema praktik keagamaan dalam masyarakat, khususnya terkait perdebatan mengenai konsep bid'ah dalam Islam. Film ini menampilkan konflik antara kelompok yang mempertahankan tradisi keagamaan tertentu dengan kelompok yang menganggap praktik tersebut sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Narasi dalam film dibangun melalui dialog yang konfrontatif, simbol keagamaan, serta karakter yang direpresentasikan secara dikotomis antara “yang benar” dan “yang menyimpang”.

Konflik yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan kultural. Praktik keagamaan yang diperdebatkan dalam film sering kali berkaitan dengan tradisi lokal yang telah mengakar, sehingga penolakan terhadap praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai perbedaan pendapat agama, tetapi juga sebagai bentuk

⁶⁰ <https://share.google/y9ISk2ztMHPQyqtQh>. Diakses tanggal 28 april 2026. Pukul 22:09 WITA

penolakan terhadap identitas budaya. Hal inilah yang membuat konflik dalam film menjadi lebih kompleks dan emosional, karena melibatkan nilai-nilai yang diyakini secara kolektif oleh masyarakat.

Narasi dalam film dibangun melalui dialog-dialog yang cenderung konfrontatif, di mana masing-masing tokoh berusaha mempertahankan pandangannya dengan argumentasi yang kuat. Dialog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk persepsi penonton terhadap siapa yang dianggap benar dan siapa yang dianggap menyimpang. Selain itu, penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti pakaian, ritual ibadah, serta ekspresi religius lainnya semakin memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sekaligus menjadi penanda identitas bagi masing-masing kelompok dalam film.

Dengan demikian, film *Bid'ah* dapat dipahami sebagai representasi dari dinamika dakwah di era modern, di mana media memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Namun, kekuatan ini sekaligus menjadi tantangan, karena cara penyampaian pesan yang tidak proporsional atau terlalu simplistik dapat memicu kontroversi serta memperkuat polarisasi di tengah masyarakat yang plural.

a. Bentuk-Bentuk Kontroversi Dakwah dalam Film *Bid'ah*

Kontroversi adalah keadaan ketika suatu isu, pendapat, tindakan, atau karya menimbulkan perbedaan pandangan, perdebatan, pro dan kontra di tengah masyarakat. Kontroversi biasanya muncul karena adanya perbedaan pemahaman, nilai, kepentingan, atau sudut pandang antara satu kelompok dengan kelompok lainnya terhadap suatu hal yang dianggap sensitif atau penting.

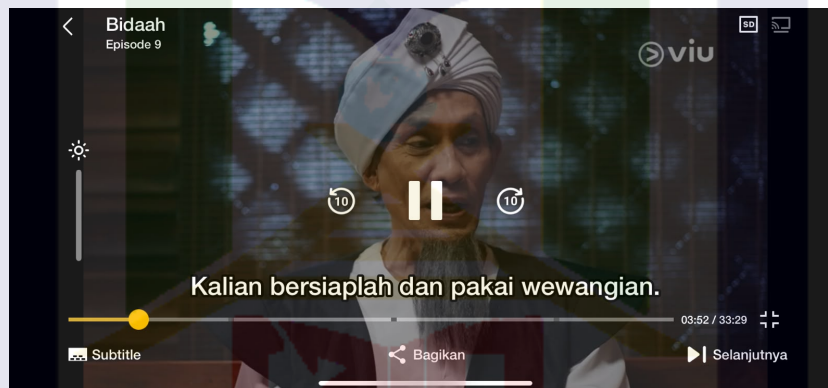
Dalam konteks sosial dan keagamaan, kontroversi sering terjadi ketika suatu pesan atau tindakan dianggap tidak sesuai dengan keyakinan, tradisi, atau norma yang dianut oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu,

kontroversi tidak selalu bermakna negatif, tetapi menunjukkan adanya dinamika pemikiran dan perbedaan interpretasi di ruang publik.

Kontroversi merujuk pada munculnya pro dan kontra masyarakat terhadap pesan dakwah dalam film *Bid'ah*. Sebagian masyarakat menilai film tersebut sebagai media dakwah dan kritik terhadap penyimpangan agama, sedangkan sebagian lainnya menganggap representasi bid'ah dalam film terlalu menyederhanakan perbedaan mazhab dan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami praktik keagamaan.

1). Ajaran Sesat Dan Kultus Individu

Gambar 4.2 Gambaran Scene Ajaran Sesat Dan Kultus Individu



Sumber: Viu/bidaah/2025⁶¹

Salah satu bentuk kontroversi dalam film bidaah dapat dilihat dari kutipan: “pergi bersiap pakai wangi-wangi, ikut walid berdzikir ke suatu tempat sebab kita merasa paling dekat dengan Allah”.

Kutipan “pergi bersiap pakai wangi-wangi, ikut Walid berdzikir ke suatu tempat sebab kita merasa paling dekat dengan Allah” dalam film *Bid'ah*

⁶¹https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2595075/Bidaah&utm_medium=social_share_sender_ios&utm_source=social_share_sender_ios Diakses tanggal 24 april 2026. Pukul 22:45 WITA.

menjadi kontroversial karena menggambarkan adanya penyimpangan makna ibadah dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Secara lahiriah, ajakan berdzikir merupakan hal yang baik dalam Islam karena dzikir adalah bentuk ibadah untuk mengingat Allah. Namun dalam konteks film, ajakan tersebut tidak lagi murni sebagai kegiatan spiritual, melainkan digunakan oleh Walid sebagai cara untuk memengaruhi dan mengendalikan pengikutnya. Kalimat tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh agama memanfaatkan simbol kesalehan agar pengikut percaya bahwa dirinya memiliki kedudukan paling dekat dengan Allah dibanding orang lain.

Kutipan ini juga kontroversial karena memperlihatkan adanya kultus individu dalam kelompok yang dipimpin Walid. Kalimat “kita merasa paling dekat dengan Allah” menunjukkan sikap eksklusif dan merasa lebih suci dibanding orang lain. Dalam Islam, sikap merasa paling benar atau paling dekat dengan Tuhan dapat mengarah pada kesombongan spiritual. Dakwah sejati mengajarkan kerendahan hati, bukan merasa memiliki kedudukan khusus yang membuat seseorang bebas mengatur orang lain atas nama agama.

Kontroversi muncul karena adanya klaim tersirat bahwa kelompok Walid adalah kelompok yang paling suci dan paling benar. Dalam ajaran Islam, tidak ada manusia yang dapat memastikan dirinya paling dekat dengan Allah karena hanya Allah yang mengetahui kadar keimanan seseorang. Ketika Walid menanamkan keyakinan bahwa dirinya dan kelompoknya memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan, maka muncul sikap eksklusif dan merasa lebih tinggi dari orang lain. Sikap seperti ini dapat memunculkan fanatisme kelompok dan membuat pengikut memandang kelompok luar sebagai pihak yang kurang benar atau kurang beriman.

Selain itu, kalimat “pakai wangi-wangi” dan “ikut Walid ke suatu tempat” dalam konteks film juga menimbulkan kecurigaan karena ibadah dijadikan alat untuk membangun kedekatan personal antara Walid dan pengikut perempuan. Film memperlihatkan bahwa kegiatan yang dibungkus dengan

dzikir dan spiritualitas ternyata memiliki tujuan tersembunyi, yaitu memenuhi hawa nafsu dan mempertahankan kekuasaan Walid atas pengikutnya. Hal ini menjadi kontroversial karena agama digunakan sebagai topeng untuk memanipulasi emosi dan kepercayaan orang lain.

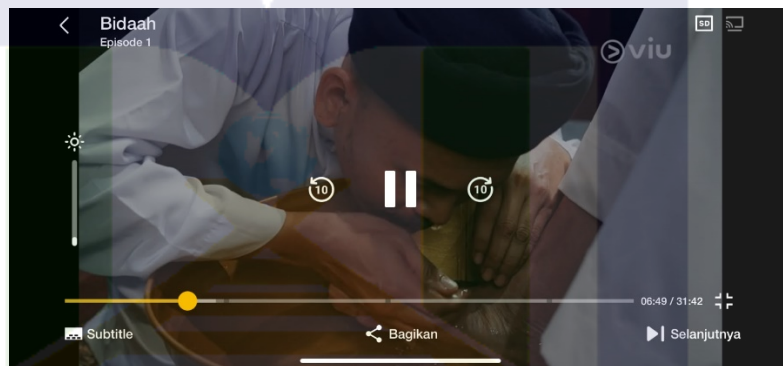
Dari sisi penggambaran tokoh agama, kutipan ini memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin dapat menciptakan propaganda religius melalui bahasa yang lembut dan spiritual. Walid tidak memerintah secara kasar, tetapi menggunakan kalimat religius agar pengikut merasa bahwa apa yang dilakukan adalah bentuk ibadah. Cara seperti ini berbahaya karena dapat membuat seseorang kehilangan kemampuan berpikir kritis. Pengikut akan mudah patuh karena takut dianggap tidak taat kepada Allah jika menolak ajakan tersebut.

Kontroversi semakin menguat karena adegan tersebut dianggap menyentuh isu sensitif terkait batasan interaksi gender dalam agama. Dalam banyak pemahaman keagamaan, kontak fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram memiliki aturan yang ketat. Oleh karena itu, adegan ini memicu perdebatan: apakah film ini sedang mengkritik praktik yang dianggap menyimpang, atau justru menormalisasi perilaku tersebut? Sebagian penonton melihatnya sebagai bentuk sindiran tajam terhadap fenomena nyata di masyarakat, di mana ada kelompok tertentu yang menempatkan pemimpin agama pada posisi yang sangat tinggi hingga melampaui batas kewajaran. Namun, di sisi lain, ada juga yang merasa bahwa penggambaran seperti ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan dianggap melecehkan nilai-nilai agama. Selain itu, dinamika emosional dalam adegan—di mana perempuan yang mencium tangan terlihat terharu atau menangis—menambah lapisan interpretasi lain. Hal ini bisa dilihat sebagai bentuk ketulusan spiritual, tetapi juga bisa ditafsirkan sebagai hasil dari indoktrinasi atau tekanan sosial dalam kelompok tersebut. Film *Bid'ah* tampaknya sengaja menghadirkan ambiguitas ini untuk mengajak penonton berpikir kritis, bukan sekadar menerima apa yang ditampilkan di layar.

Dengan demikian, kontroversi dari kutipan ini terletak pada penyalahgunaan simbol dan bahasa agama untuk membangun citra kesucian, menanamkan rasa eksklusif, serta memanipulasi pengikut demi kepentingan pribadi. Film *Bid'ah* melalui kutipan tersebut ingin menunjukkan bahwa tidak semua ajakan yang memakai nama agama benar-benar bertujuan suci. Oleh sebab itu, umat Islam harus memahami agama dengan baik dan tidak mudah percaya kepada seseorang yang mengklaim dirinya paling dekat dengan Allah atau paling benar dibanding yang lain.

2) Ritual Menyimpang

Gambar 4.3 Gambaran Scene Ritual menyimpang



Gambar : Viu/bidaah/2025⁶²

Salah satu bentuk kontroversi dalam film bidaah dapat dilihat dari kutipan: “Barang siapa yang taat kepadaku, maka ia taat kepada Allah. Minumlah air ini untuk membersihkan batinmu dari kotoran dunia”.

Kutipan “Barang siapa yang taat kepadaku, maka ia taat kepada Allah. Minumlah air ini untuk membersihkan batinmu dari kotoran dunia” dalam film *Bid'ah* menjadi kontroversial karena menunjukkan adanya penyalahgunaan otoritas agama oleh tokoh Walid. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana

⁶²https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2593379/Bidaah&utm_uuid=379086C76F1103783505E6F8A7BB6971171287B315F0E4749F7EC960C7A88E59&utm_medium=social_share_sender_ios&utm_source=social_share_sender_ios Diakses tanggal 25 april 2026. Pukul 22:16 WITA

Walid menempatkan dirinya seolah-olah memiliki kedudukan suci yang harus dipatuhi sepenuhnya oleh para pengikutnya. Dalam Islam, ketaatan mutlak hanya diberikan kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan manusia biasa, termasuk tokoh agama, tidak boleh menempatkan dirinya sebagai pusat kepatuhan absolut. Ketika Walid berkata bahwa taat kepadanya sama dengan taat kepada Allah, ia sedang membangun kultus individu, yaitu kondisi ketika seorang pemimpin dianggap memiliki otoritas spiritual yang tidak boleh dibantah.

Kontroversi semakin kuat karena kutipan tersebut menggunakan bahasa agama untuk memengaruhi psikologis pengikut. Kalimat itu dapat membuat santri atau pengikut merasa berdosa jika tidak menaati Walid. Dengan demikian, pengikut diarahkan untuk tunduk bukan karena memahami ajaran agama secara benar, tetapi karena rasa takut dan keyakinan bahwa Walid adalah jalan menuju keselamatan. Film *Bid'ah* melalui dialog ini ingin memperlihatkan bagaimana tokoh agama dapat memanfaatkan dalil dan simbol religius demi mempertahankan kekuasaan atas pengikutnya.

Bagian kedua dari kutipan, yaitu “Minumlah air ini untuk membersihkan batinmu dari kotoran dunia,” juga memunculkan kontroversi karena menggambarkan praktik spiritual yang cenderung manipulatif. Air dalam Islam memang sering dikaitkan dengan kesucian dan penyucian, seperti air wudhu atau air zamzam. Namun dalam konteks film, air tersebut dijadikan media oleh Walid untuk memperkuat pengaruh spiritualnya terhadap pengikut. Ia menciptakan kesan bahwa dirinya memiliki kemampuan khusus untuk membersihkan dosa atau menyucikan batin seseorang. Padahal dalam ajaran Islam, kebersihan hati diperoleh melalui taubat, ibadah, dzikir, dan amal saleh kepada Allah, bukan melalui benda yang dikultuskan oleh manusia tertentu.

Dari sudut pandang propaganda, kutipan ini menunjukkan cara Walid membangun kontrol terhadap pengikutnya melalui simbol-simbol agama. Ia menggunakan kata-kata yang terdengar suci dan menenangkan agar pengikut

semakin percaya kepada dirinya. Strategi seperti ini membuat pengikut sulit berpikir kritis karena semua tindakan Walid dianggap memiliki makna spiritual. Film ini mengkritik fenomena ketika agama dipakai sebagai alat manipulasi emosional dan spiritual untuk mendapatkan loyalitas penuh dari pengikut.

Selain itu, penggambaran tokoh Walid dalam kutipan ini juga menunjukkan adanya penyimpangan dakwah. Seorang pendakwah sejati seharusnya mengajak umat lebih dekat kepada Allah, bukan menggantungkan keselamatan umat kepada dirinya sendiri. Namun Walid justru menempatkan dirinya sebagai perantara utama antara manusia dan Tuhan. Hal inilah yang membuat karakter tersebut kontroversial karena mencerminkan penyalahgunaan agama demi kepentingan pribadi dan kekuasaan.

Dalam banyak tradisi keagamaan, termasuk dalam Islam, tindakan menghormati guru atau pemimpin spiritual memang dikenal, seperti mencium tangan sebagai bentuk takzim. Namun, adegan meminum air bekas basuhan kaki membawa makna yang jauh lebih kompleks dan problematis. Praktik tersebut oleh sebagian kalangan dapat dianggap sebagai bentuk pengkultusan individu yang melampaui batas ajaran normatif. Hal ini menjadi kontroversial karena berpotensi menggeser fokus dari nilai-nilai tauhid yang menekankan hanya kepada Tuhan sebagai pusat penghambaan menjadi pengagungan terhadap manusia biasa.

Film Bid'ah tampaknya dengan sengaja menghadirkan adegan ini untuk menggambarkan bagaimana sebuah komunitas dapat terjebak dalam praktik-praktik yang diyakini sebagai bentuk ibadah, tetapi sebenarnya telah bercampur dengan unsur-unsur yang tidak memiliki dasar kuat dalam ajaran agama. Adegan ini juga memperlihatkan relasi kuasa yang sangat timpang antara tokoh yang dianggap “suci” dengan para pengikutnya. Orang yang meminum air tersebut terlihat menerima tindakan itu tanpa ragu, bahkan dengan ekspresi yang menunjukkan keyakinan atau ketundukan penuh. Ini membuka ruang

interpretasi bahwa ada proses internalisasi kepercayaan yang begitu kuat, hingga praktik yang secara rasional dapat dipertanyakan justru dianggap sebagai sesuatu yang benar dan bahkan dianjurkan. Kontroversi yang muncul dari adegan ini juga berkaitan dengan bagaimana film tersebut dibaca oleh publik. Sebagian penonton melihatnya sebagai kritik sosial yang tajam terhadap fenomena nyata di masyarakat, di mana terdapat kelompok-kelompok tertentu yang menempatkan pemimpin spiritual pada posisi yang sangat tinggi, bahkan hingga mengarah pada praktik-praktik yang menyerupai kultus. Dalam sudut pandang ini, adegan tersebut bukanlah promosi, melainkan bentuk sindiran atau peringatan agar masyarakat lebih kritis dalam menjalankan ajaran agama dan tidak mudah terpengaruh oleh figur otoritas tanpa dasar pemahaman yang kuat.

Namun di sisi lain, ada pula yang menganggap bahwa penggambaran seperti ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama bagi penonton yang tidak memiliki konteks atau pengetahuan yang cukup. Mereka khawatir bahwa adegan tersebut bisa dianggap sebagai representasi umum dari praktik keagamaan tertentu, sehingga menimbulkan stereotip negatif atau bahkan menyinggung perasaan kelompok tertentu. Di sinilah letak dilema film *Bid'ah*: antara menyampaikan kritik sosial yang berani dan risiko disalahartikan sebagai bentuk generalisasi atau penyimpangan representasi.

3) Manipulasi Agama

Gambar 4.4 Gambaran Scene Manipulasi Agama



Sumber : Viu/bidaah/2025⁶³

Salah satu bentuk kontroversi dalam film bidaah dapat dilihat dari kutipan: “Itukan keputusan walid kalau kamu mahukan berkat dan rahmat dari Allah jangan lawan cakap walid, dia wali dia tau apa yang terbaik untuk kamu”.

Kutipan “Itukan keputusan Walid, kalau kamu mahukan berkat dan rahmat dari Allah jangan lawan cakap Walid, dia wali dia tau apa yang terbaik untuk kamu” dalam film *Bid’ah* menjadi kontroversial karena memperlihatkan bagaimana tokoh Walid diposisikan sebagai figur yang memiliki otoritas mutlak atas kehidupan para pengikutnya. Dalam kutipan tersebut, ketaatan kepada Walid digambarkan sebagai syarat untuk memperoleh keberkahan dan rahmat Allah. Hal ini menimbulkan masalah karena ajaran Islam mengajarkan bahwa rahmat dan keberkahan datang dari Allah berdasarkan keimanan, amal saleh, dan ketakwaan, bukan karena tunduk secara mutlak kepada manusia biasa.

Kontroversi utama dari dialog ini adalah munculnya kultus individu terhadap tokoh agama. Walid disebut sebagai “wali” yang dianggap selalu

⁶³https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2595691/Bidaah&utm_medium=social_share_sender_ios&utm_source=social_share_sender_ios. Diakses tanggal 25 april 2026. Pukul 23:05 WITA

mengetahui apa yang terbaik bagi pengikutnya. Penyebutan ini membuat pengikut memandang Walid bukan lagi sebagai guru agama biasa, melainkan sosok suci yang perkataannya tidak boleh dibantah. Dalam situasi seperti ini, pengikut kehilangan kebebasan berpikir karena setiap keputusan Walid dianggap pasti benar. Film *Bid'ah* melalui kutipan ini menunjukkan bagaimana status spiritual dapat dipakai untuk membangun dominasi terhadap orang lain.

Kalimat “jangan lawan cakap Walid” juga memperlihatkan bentuk propaganda berbasis ketakutan dan kepatuhan mutlak. Pengikut diarahkan untuk percaya bahwa membantah Walid sama dengan menolak rahmat Allah. Strategi ini sangat manipulatif karena menggunakan agama sebagai alat untuk membungkam kritik. Akibatnya, pengikut menjadi takut mempertanyakan keputusan pemimpin walaupun mungkin keputusan tersebut merugikan atau tidak masuk akal. Dalam ajaran Islam sendiri, manusia dianjurkan untuk berpikir, memahami ilmu, dan tidak mengikuti sesuatu secara membabi buta tanpa dasar yang jelas.

Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan bagaimana agama dipakai untuk mengontrol kehidupan pribadi pengikut. Walid tidak hanya memengaruhi ibadah, tetapi juga keputusan hidup orang lain. Pengikut dibuat percaya bahwa semua keputusan Walid adalah bentuk kasih sayang dan petunjuk Tuhan. Padahal dalam kenyataannya, tokoh seperti ini sering memanfaatkan kepercayaan pengikut demi mempertahankan kekuasaan dan kepentingan pribadi. Film ini ingin memperlihatkan bahwa manipulasi agama sering kali dilakukan dengan cara yang halus, melalui kata-kata yang terdengar religius dan penuh nasihat.

Adegan ini menjadi salah satu representasi paling kuat dari kontroversi dalam film *Bid'ah*, karena menyentuh isu sensitif terkait otoritas keluarga, praktik perjodohan, serta relasi kuasa dalam lingkungan yang dibingkai sebagai religius. Secara visual, ekspresi wajah perempuan yang penuh kesedihan dan penolakan menunjukkan adanya konflik batin yang mendalam, sekaligus

menggambarkan posisi individu yang tidak memiliki kebebasan penuh atas pilihan hidupnya sendiri. Dalam konteks film *Bid'ah*, adegan ini sering ditafsirkan sebagai kritik terhadap praktik perjodohan yang dilakukan secara sepihak, terutama ketika melibatkan figur otoritas seperti “walid” atau pemimpin dalam komunitas tertentu. Istilah “walid” di sini tidak hanya merujuk pada ayah secara biologis, tetapi juga bisa dimaknai sebagai sosok yang memiliki kekuasaan besar dalam menentukan arah kehidupan anggota kelompok. Kontroversi muncul karena keputusan pernikahan digambarkan bukan sebagai hasil musyawarah atau persetujuan kedua belah pihak, melainkan lebih sebagai bentuk kepatuhan terhadap otoritas. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar tentang batas antara ketaatan dan pemaksaan, terutama dalam konteks ajaran agama yang pada dasarnya menekankan pentingnya kerelaan dalam pernikahan.

Adegan ini juga memicu perdebatan karena menyentuh isu pernikahan dengan pasangan yang jauh lebih tua, yang dalam banyak kasus di masyarakat sering dikaitkan dengan ketimpangan relasi kuasa, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi. Penolakan yang diungkapkan oleh tokoh perempuan memperlihatkan adanya kesadaran individu terhadap haknya, namun di sisi lain ia tampak tidak memiliki ruang untuk benar-benar menolak. Inilah yang membuat adegan tersebut terasa problematis sekaligus relevan, karena mencerminkan realitas yang mungkin terjadi di beberapa komunitas, tetapi jarang dibicarakan secara terbuka.

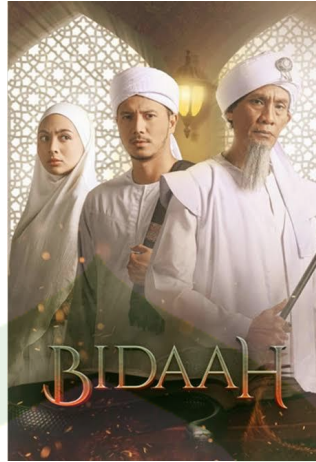
Dari sudut pandang kritik sosial, film ini seolah ingin menunjukkan bagaimana interpretasi agama dapat digunakan untuk membenarkan praktik-praktik yang sebenarnya bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Pernikahan yang dipaksakan, apalagi dengan dalih religius, menjadi simbol dari penyalahgunaan otoritas yang dibungkus dalam legitimasi spiritual. Hal ini kemudian memicu kontroversi karena sebagian penonton merasa bahwa film ini terlalu berani dalam mengangkat isu yang sensitif dan

berpotensi menimbulkan persepsi negatif terhadap kelompok atau praktik keagamaan tertentu. Namun, di sisi lain, ada juga yang melihat adegan ini sebagai bentuk keberanian film Bid'ah dalam membuka ruang diskusi tentang isu-isu yang sering dianggap tabu. Dengan menampilkan penderitaan tokoh perempuan secara eksplisit, film ini mengajak penonton untuk lebih kritis terhadap norma-norma yang selama ini diterima begitu saja. Ekspresi emosional yang kuat dalam adegan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai elemen dramatis, tetapi juga sebagai alat untuk membangun empati dan kesadaran.

Secara keseluruhan, potongan gambar ini mencerminkan inti dari kontroversi film Bid'ah, yaitu benturan antara tradisi, otoritas, dan hak individu. Ia memperlihatkan bagaimana sebuah keputusan yang seharusnya bersifat personal dan sakral, seperti pernikahan, bisa berubah menjadi alat kontrol dalam struktur sosial tertentu. Kontroversi yang muncul bukan hanya soal benar atau salah, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat menafsirkan ulang nilai-nilai yang selama ini dianggap mapan, serta sejauh mana individu memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

4) Penggambaran Tokoh Agama

Gambar 4.5 Penggambaran tokoh agama



Sumber :imdp.com⁶⁴

Potongan foto tersebut menampilkan tiga tokoh utama dengan latar bernuansa religius yang sangat kuat. Terlihat seorang laki-laki tua yang disebut sebagai sosok walid berada di posisi paling depan mengenakan pakaian serba putih, sorban, serta memegang tongkat. Di belakangnya terdapat seorang laki-laki muda salah satu dari santri walid dan seorang perempuan berhijab putih yang juga merupakan santri walid dengan ekspresi serius. Penempatan tokoh di bagian depan menunjukkan bahwa ia adalah figur sentral yang memiliki kuasa, wibawa, dan pengaruh terhadap tokoh lain. Judul *Bid'ah* yang terpampang besar di bagian bawah langsung mengarahkan penonton pada isu keagamaan, khususnya perdebatan tentang praktik agama yang dianggap menyimpang dari ajaran pokok. Dari tampilan visual ini saja, film sudah membangun kesan adanya konflik antara otoritas agama, pengikut, dan kemungkinan penyalahgunaan ajaran agama.

Kontroversi utama dari penggambaran tokoh agama dalam film seperti ini biasanya terletak pada stereotip terhadap pemimpin agama. Sosok laki-laki tua digambarkan dengan atribut yang identik dengan ulama atau guru spiritual:

⁶⁴ <https://share.google/y9ISk2ztMHPQyqtQh>. Diakses tanggal 28 april 2026. Pukul 22:09

jubah putih, sorban, janggut panjang, dan tongkat. Dalam masyarakat, atribut tersebut sering dikaitkan dengan kesalehan, ilmu agama, dan kedudukan tinggi. Namun ketika film menempatkan tokoh seperti ini sebagai pusat konflik, muncul perdebatan karena sebagian penonton dapat menganggap film sedang membentuk citra negatif terhadap ulama. Tokoh agama tidak lagi diposisikan sebagai pembimbing moral, melainkan figur yang mungkin manipulatif, keras, otoriter, atau menggunakan agama demi kepentingan pribadi. Hal inilah yang sering memicu kontroversi karena masyarakat sensitif terhadap representasi simbol-simbol agama di media.

Selain itu, penggunaan pakaian putih dalam poster juga menarik. Warna putih identik dengan kesucian, kebersihan, dan keikhlasan. Namun ekspresi wajah para tokoh tampak tegang dan serius, sehingga menimbulkan kontras antara penampilan luar yang suci dengan kemungkinan konflik batin atau penyimpangan perilaku. Dalam kajian media, hal ini sering dipakai untuk mengkritik fenomena religiusitas simbolik, yaitu ketika seseorang tampak saleh secara penampilan tetapi belum tentu mencerminkan nilai moral yang baik. Jika film benar-benar membawa tema ini, maka kontroversinya muncul karena kritik tersebut bisa dianggap menyindir kelompok agama tertentu atau praktik keagamaan tertentu di masyarakat. Kehadiran tokoh perempuan berhijab di sisi kiri juga dapat dibaca sebagai simbol posisi pengikut atau korban dalam struktur kekuasaan religius. Banyak film bertema penyimpangan agama menampilkan perempuan sebagai pihak yang tertekan, dibatasi, atau menjadi objek aturan yang ketat. Jika alur film mengarah ke sana, maka kontroversinya semakin besar karena menyentuh isu patriarki dalam lembaga keagamaan. Sebagian penonton mungkin menilai film berani mengangkat realitas sosial, tetapi sebagian lain bisa menganggapnya berlebihan dan menjelekkan citra komunitas religius.

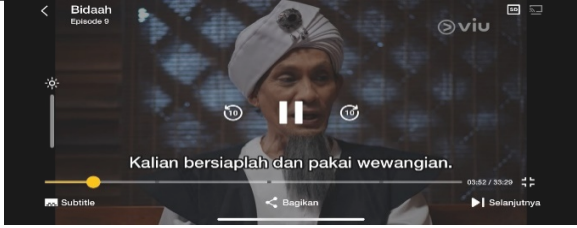
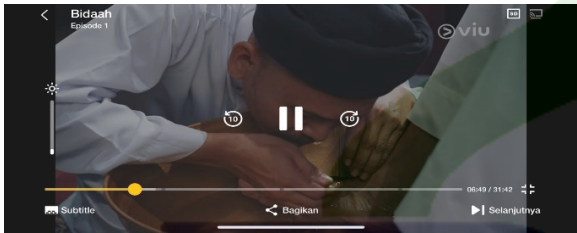
Judul *Bid'ah* sendiri sangat sensitif dalam diskursus Islam. Kata *bid'ah* sering dipakai untuk menilai suatu amalan baru dalam agama, dan di tengah

masyarakat kata ini bisa menimbulkan perdebatan tajam. Ketika dijadikan judul film, istilah tersebut bukan hanya menjadi nama cerita, tetapi juga alat provokasi intelektual yang mengundang rasa penasaran. Penonton akan bertanya: siapa yang melakukan bid'ah? apakah tokoh agama itu? pengikutnya? atau sistem yang dibangun? Karena itu, kontroversi bukan hanya muncul dari tokoh, tetapi juga dari pemilihan istilah agama yang sarat makna teologis.

Secara keseluruhan, potongan foto ini menunjukkan bagaimana film *Bid'ah* menggunakan visual keagamaan untuk membangun drama, ketegangan, dan kritik sosial. Penggambaran tokoh agama sebagai figur dominan dengan aura misterius dapat dipahami sebagai upaya sineas mengangkat isu penyalahgunaan otoritas agama, fanatisme buta, atau konflik antara ajaran murni dan kepentingan manusia. Namun di sisi lain, representasi seperti ini mudah menimbulkan kontroversi karena menyangkut simbol-simbol yang dihormati masyarakat. Maka, foto ini bukan sekadar poster promosi, tetapi juga pintu masuk perdebatan tentang bagaimana media menggambarkan agama: apakah sebagai ruang refleksi kritis atau justru sumber stereotip terhadap tokoh agama.

Tabel 4.1 Klasifikasi Bentuk *Kontroversi* Pada Film *Bid'ah*

No	visual	scane	kalimat
----	--------	-------	---------

1.		03:52	“pergi bersiap pakai wangi-wangi, ikut walid berdzikir ke suatu tempat sebab kita merasa paling dekat dengan Allah”
2.		06:49	“Barang siapa yang taat kepadaku, maka ia taat kepad Allah. Minumlah air ini untuk membersihkan batinmu dari kotoran dunia.”
3.		06:02	“Itukan keputusan Walid, kalau kamu mahukan berkat dan rahmat dari Allah jangan lawan cakap Walid, dia wali dia tau apa yang terbaik untuk kamu”
4.		-	“Tanpa Kutipan”

b. Bentuk-Bentuk Propaganda Dalam Pesan Dakwah Pada Film Bid'ah

Propaganda merupakan suatu bentuk komunikasi yang bertujuan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap suatu ide, keyakinan, atau kelompok tertentu. Dalam praktiknya, propaganda sering digunakan untuk membangun citra, menanamkan pengaruh, serta mengarahkan opini publik melalui pesan-pesan yang disampaikan secara terus-menerus. Propaganda dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik,

sosial, budaya, hingga agama. Melalui media massa, film, pidato, maupun media digital, propaganda mampu membentuk cara pandang seseorang terhadap suatu realitas tanpa disadari secara langsung.

Dalam konteks keagamaan, propaganda sering muncul melalui penggunaan simbol-simbol agama, bahasa spiritual, serta figur tokoh agama yang memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat. Tokoh agama yang dianggap memiliki ilmu dan kedudukan tinggi dapat dengan mudah memengaruhi pengikutnya, terutama jika ajaran yang disampaikan dibungkus dengan dalil, ancaman dosa, atau janji keselamatan. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak positif apabila digunakan untuk menyebarkan nilai kebaikan dan dakwah yang benar. Namun, propaganda juga dapat menjadi negatif ketika agama dipakai sebagai alat manipulasi untuk memperoleh kekuasaan, keuntungan pribadi, atau kepatuhan mutlak dari pengikut.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman yang kritis terhadap setiap pesan yang diterima, khususnya yang berkaitan dengan ajaran agama. Sikap kritis bukan berarti menolak agama, melainkan upaya untuk memastikan bahwa ajaran yang diterima sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan memahami propaganda, masyarakat diharapkan mampu membedakan antara dakwah yang murni dengan komunikasi yang bersifat manipulatif, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tokoh atau kelompok yang menyalahgunakan agama demi kepentingan tertentu.

- 1) Selalu Mengatasnamakan Agama

Gambar 4.6 Gambaran Scene Selalu Mengatasnamakan Agama



Sumber: Viu/bidaah/2025⁶⁵

Salah satu bentuk propaganda dalam film bidaah dapat dilihat dari kutipan: “kau berbeda, kau sangat Istimewa, walid mau kau pandang mata walid, Allah mengutus kau pada walid, sebab batin kau dah lama bertaut dengan batin walid. Allah mengutus walid untuk membimbing kau ke surga”.

Walid menyerukan kepada 1 wanita pilihan dia, bahwa harus berdakwah di gua dengan mengatasnamakan ini adalah perintah Allah yg langsung diterima oleh walinya. Padahal maksud dan tujuannya sebenarnya ialah, hanya ingin memuaskan nafsu nya. Pengaturan visual seperti ini bukan sekadar estetika film, tetapi menjadi bagian dari propaganda naratif yang ingin menunjukkan bagaimana tokoh agama tertentu dapat membangun citra suci untuk memengaruhi pengikutnya.

Sebagai bentuk propaganda, Walid menggunakan agama sebagai alat legitimasi. Ia menyerukan kepada seorang wanita pilihan bahwa dirinya menerima perintah langsung dari Allah sebagai wali, lalu wanita tersebut diwajibkan berdakwah di gua. Kalimat semacam itu mengandung kekuatan

⁶⁵https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2595075/Bidaah&utm_uuid=379086C76F1103783505E6F8A7BB6971171287B315F0E4749F7EC960C7A88E59&utm_medium=social_share_sender_ios&utm_source=social_share_sender_ios. Diakses tanggal 28 april 2026. Pukul 00:09 WITA

psikologis yang besar karena membawa nama Tuhan. Ketika seseorang mengatasnamakan Allah, pengikut cenderung takut membantah karena khawatir dianggap melawan kehendak Ilahi. Di sinilah propaganda bekerja: tokoh pemimpin menciptakan narasi bahwa dirinya memiliki akses khusus kepada Tuhan, sehingga semua perintahnya harus dipatuhi tanpa pertanyaan. Film ini menunjukkan bahwa propaganda keagamaan sering kali tidak memakai kekerasan fisik, tetapi memakai tekanan spiritual dan rasa takut.

Dengan menggunakan gua sebagai tempat pertemuan, Walid berusaha meniru simbol kesucian tersebut agar tindakannya tampak sah. Penonton dapat melihat bagaimana ruang sakral dimanfaatkan untuk kepentingan yang kotor. Ini menjadi kritik tajam bahwa propaganda agama kerap memakai simbol-simbol suci tempat ibadah, pakaian religius, cahaya, doa, dan bahasa wahyu untuk menutupi niat yang sesungguhnya. Walid tidak datang sebagai lelaki biasa dengan nafsu duniawi, tetapi hadir sebagai “wali” yang seolah membawa misi dakwah.

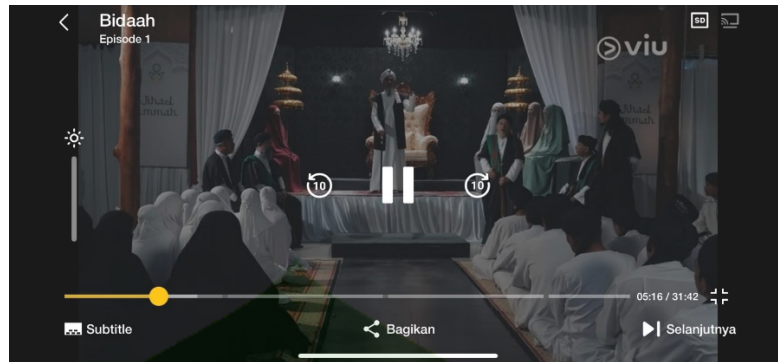
Walid ditempatkan sebagai figur dominan yang menentukan siapa perempuan yang dipilih, apa tugasnya, dan di mana ia harus menjalankan perintah. Perempuan tersebut tampak pasif dan tunduk, menandakan adanya relasi kuasa yang timpang. Dalam banyak kasus manipulasi berbasis agama, korban sering berada dalam posisi lemah karena memandang pelaku sebagai guru spiritual. Film ini mencoba menunjukkan bagaimana kekuasaan religius bisa berubah menjadi alat eksploitasi, terutama terhadap perempuan. Ketundukan tidak lahir dari kesadaran, tetapi dari rasa takut, hormat berlebihan, dan doktrin bahwa pemimpin agama tidak boleh dibantah. Pakaian putih yang dikenakan kedua tokoh menandakan kesucian, ketulusan, dan kebersihan jiwa. Namun makna konotatifnya justru berbalik ketika penonton mengetahui niat Walid yang hanya ingin memuaskan hawa nafsu. Film memakai tanda-tanda visual ini untuk mengkritik masyarakat yang terlalu mudah percaya pada penampilan luar seorang tokoh agama.

Sebagai propaganda dalam alur cerita, tindakan Walid bertujuan mempertahankan pengaruhnya. Dengan mengklaim menerima pesan langsung dari Allah, ia menempatkan dirinya di atas nalar manusia biasa. Jika pengikut menerima klaim itu, maka ia tidak perlu memberi bukti rasional. Semua keputusan akan dianggap benar karena berasal dari “langit”. Cara ini sering digunakan oleh tokoh manipulatif: menutup ruang diskusi, mematikan kritik, dan menjadikan dirinya pusat kebenaran. Film *Bid'ah* tampaknya ingin mengingatkan bahwa fanatisme terhadap figur dapat melahirkan penyimpangan yang berbahaya.

Secara keseluruhan, potongan foto ini bukan hanya adegan antara laki-laki dan perempuan di dalam gua, tetapi representasi propaganda keagamaan yang memanfaatkan simbol suci demi nafsu pribadi. Walid digambarkan sebagai tokoh yang menjadikan agama sebagai alat kekuasaan, mengklaim wahyu untuk menipu, dan memakai status spiritual untuk mengendalikan korban. Pesan yang ingin disampaikan film adalah masyarakat harus cerdas dalam beragama, tidak mudah tunduk pada klaim mistis seseorang, serta memahami bahwa ajaran agama sejati tidak pernah membenarkan eksploitasi, penipuan, ataupun pemuasan hawa nafsu atas nama Tuhan. Dari bentuk propaganda tersebut termasuk jenis black propaganda karena Walid mengaku memperoleh perintah langsung dari Allah dan menggunakan klaim tersebut untuk menipu pengikut demi kepentingan pribadi. Sumber informasi dipalsukan dan motif sebenarnya disembunyikan sehingga termasuk propaganda hitam.

2) Rasa Takut

Gambar 4.7 Gambaran Scene Rasa Takut



Sumber :Viu/bidaah/2025⁶⁶

Salah satu bentuk propaganda dalam film bidaah dapat dilihat dari kutipan:“Kalau kamu keluar dari kelompok ini, hidupmu akan hancur.”

Walid Menakut-nakuti santrinya dengan dosa, azab, atau hukuman. Jika keluar dari kelompok nya dianggap akan mendapat balasan buruk dari Tuhan karena berani melanggar walinya.

Sebagai bentuk propaganda, Walid menakut-nakuti santrinya dengan dosa, azab, dan hukuman Tuhan. Ia menanamkan keyakinan bahwa siapa pun yang keluar dari kelompoknya atau berani menentang dirinya akan mendapat balasan buruk dari Allah. Cara seperti ini dikenal sebagai propaganda berbasis ketakutan, yaitu strategi memengaruhi orang dengan ancaman agar mereka tetap patuh. Ketika seseorang terus-menerus dicekoki narasi tentang neraka, musibah, kesialan, dan murka Tuhan, maka ia akan kehilangan keberanian untuk berpikir kritis. Pengikut tidak lagi bertahan karena cinta pada kebenaran, tetapi karena takut terhadap konsekuensi yang dibayangkan. Film ini menunjukkan bagaimana rasa takut bisa dijadikan alat kontrol sosial yang sangat efektif.

Dalam ajaran agama yang sehat, dosa dan pahala merupakan urusan hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan syariat yang benar. Namun dalam adegan ini, Walid memposisikan dirinya sebagai perantara tunggal keselamatan. Ia

⁶⁶https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2593379/Bidaah&utm_uuid=379086C76F1103783505E6F8A7BB6971171287B315F0E4749F7EC960C7A88E59&utm_medium=social_share_sender_ios&utm_source=social_share_sender_ios. Diakses tanggal 2 Mei 2026. Pukul 20:30 WITA

seolah ingin mengatakan bahwa meninggalkan kelompok sama dengan meninggalkan agama, dan menolak dirinya sama dengan menolak kehendak Tuhan. Di sinilah letak penyimpangannya. Tokoh agama yang seharusnya mengarahkan umat kepada Allah justru menggiring umat untuk bergantung kepada dirinya. Ia mencampuradukkan loyalitas kepada Tuhan dengan loyalitas kepada kelompok.

Propaganda semacam ini berbahaya karena membuat pengikut sulit membedakan mana ajaran agama dan mana kepentingan pemimpin. Dari sisi visual, pakaian serba putih yang dikenakan banyak pengikut melambangkan kesucian, kepatuhan, dan identitas kolektif. Sementara Walid berdiri sendiri di tengah panggung sebagai pusat perhatian. Ini menunjukkan bahwa identitas kelompok dibangun dengan keseragaman. Ketika semua anggota berpakaian sama, duduk sama, dan mendengar dari satu arah, maka individu cenderung melebur dalam massa. Dalam situasi seperti itu, tekanan sosial menjadi kuat. Siapa pun yang berbeda pendapat akan terlihat menyimpang. Film ini memperlihatkan bahwa propaganda tidak hanya berjalan lewat kata-kata, tetapi juga lewat simbol, seragam, tata ruang, dan ritual bersama yang menumbuhkan rasa tunduk.

Ancaman bahwa keluar dari kelompok akan mendapat azab juga merupakan cara untuk mengisolasi pengikut dari dunia luar. Orang yang ingin pergi akan merasa dihantui rasa bersalah. Mereka mungkin takut sakit, takut hidup susah, takut keluarganya celaka, atau takut masuk neraka. Ketakutan-ketakutan tersebut membuat seseorang tetap tinggal meskipun mungkin sudah melihat kegagalan dalam kelompok. Ini merupakan bentuk manipulasi psikologis yang umum terjadi pada kelompok tertutup atau pemimpin karismatik yang menyalahgunakan agama. Film *Bid'ah* tampaknya ingin mengingatkan bahwa penindasan tidak selalu dilakukan dengan kekerasan fisik, tetapi bisa melalui penjara mental berupa rasa takut.

Penggambaran Walid sebagai tokoh agama dalam adegan ini sangat kritis. Ia tidak ditampilkan sebagai pembimbing yang penuh kasih dan hikmah, tetapi sebagai pemimpin yang memakai mimbar untuk mengendalikan massa. Ucapannya

tentang dosa dan hukuman bukan bertujuan mendidik, melainkan mempertahankan kekuasaan. Ini menunjukkan perbedaan antara dakwah sejati dan propaganda. Dakwah mengajak dengan ilmu, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Sedangkan propaganda memaksa dengan ketakutan, ancaman, dan kultus individu. Dari bentuk propaganda tersebut termasuk jenis black propaganda karena Ancaman azab, dosa, dan kehancuran digunakan untuk mempertahankan kekuasaan Walid. Informasi agama dipelintir sehingga pengikut percaya bahwa meninggalkan kelompok sama dengan meninggalkan Allah. Ini merupakan manipulasi yang disengaja.

3) Manipulasi Emosi

Gambar 4.8 Gambaran Scene Manipulasi Emosi



Sumber: Viu/bidaah/2025⁶⁷

Salah satu bentuk propaganda dalam film bidaah dapat dilihat dari kutipan: “Kamu masih banyak dosa, makanya kamu harus ikut wali Allah supaya bersih.”

Sebagai bentuk propaganda, Walid membuat santrinya merasa terus-menerus berdosa karena belum sepenuhnya patuh kepadanya. Rasa bersalah ditanamkan secara perlahan melalui ucapan, nasihat, atau penafsiran agama yang memojokkan. Santri diarahkan untuk percaya bahwa ketidakpatuhan kepada Walid sama dengan ketidakpatuhan kepada Tuhan. Dengan begitu,

⁶⁷https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2595691/Bidaah&utm_uuid=379086C76F1103783505E6F8A7BB6971171287B315F0E4749F7EC960C7A88E59&utm_medium=social_share_sender_ios&utm_source=social_share_sender_ios. Diakses tanggal 2 Mei 2026. Pukul 23:28 WITA

setiap keraguan, pertanyaan, atau penolakan akan dianggap sebagai dosa. Strategi ini sangat efektif karena menyerang sisi batin seseorang. Ketika individu merasa dirinya selalu kurang baik, kurang taat, atau penuh kesalahan, maka ia menjadi lebih mudah diarahkan. Ia akan mencari jalan penebusan, dan jalan itu sengaja diposisikan oleh Walid sebagai kepatuhan total kepada dirinya. Santri Walid dibuat merasa berdosa terus karena belum sepenuhnya patuh pada Walid, akibatnya santri diarahkan untuk patuh sepenuhnya.

Pelaku tidak selalu menggunakan ancaman keras, tetapi membuat korban merasa bersalah atas pilihan-pilihannya sendiri. Santri mungkin diyakinkan bahwa musibah yang dialami, ketenangan yang hilang, atau doa yang belum terkabul terjadi karena belum tunduk sepenuhnya kepada sang pemimpin. Akibatnya, korban berusaha semakin patuh demi menghapus rasa bersalah tersebut. Film ini memperlihatkan bahwa kontrol terhadap manusia tidak selalu dilakukan dengan paksaan fisik, tetapi bisa melalui permainan emosi dan keyakinan.

Dalam adegan ini, pakaian mewah tersebut memperkuat citra bahwa Walid ingin dilihat sebagai sosok istimewa dan layak dihormati. Ia bukan sekadar guru agama sederhana, tetapi figur yang tampil berkelas dan berwibawa. Simbol kemewahan seperti ini dapat menciptakan sugesti bahwa ia memiliki kedudukan spiritual tinggi. Padahal dalam realitasnya, kesalehan tidak diukur dari busana mewah atau penampilan megah. Film tampaknya sengaja menampilkan kontras antara citra luar yang agung dengan perilaku manipulatif di baliknya. Relasi antara Walid dan santri perempuan dalam foto juga menunjukkan adanya ketimpangan kuasa gender. Santri duduk mendengarkan dengan sikap pasif, sementara Walid menjadi pihak yang menentukan makna dosa, ketaatan, dan keselamatan. Dalam kelompok yang dipimpin secara otoriter, perempuan sering ditempatkan sebagai pihak yang harus patuh dan menerima tafsir pemimpin tanpa bantahan. Film *Bid'ah* tampaknya ingin menyoroti bagaimana bahasa agama bisa dipakai untuk

menundukkan kelompok rentan, terutama ketika pemimpin memonopoli pengetahuan agama.

Secara keagamaan, konsep dosa seharusnya berkaitan dengan pelanggaran terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, bukan ketidakpatuhan kepada manusia biasa. Ketika seorang tokoh menggeser ukuran dosa menjadi loyalitas kepada dirinya, maka ia telah memanfaatkan agama demi kepentingan pribadi. Walid dalam adegan ini digambarkan mencampuradukkan ajaran agama dengan kepentingan kekuasaan. Ia menjadikan dirinya pusat penilaian moral: siapa yang patuh dianggap baik, siapa yang ragu dianggap berdosa. Inilah ciri propaganda tokoh kultus, yaitu ketika pemimpin menempatkan diri sebagai ukuran kebenaran.

Walid tidak perlu memukul atau mengancam secara terang-terangan. Ia cukup menanamkan rasa berdosa terus-menerus agar santri merasa wajib tunduk sepenuhnya. Film *Bid'ah* melalui adegan ini menyampaikan kritik bahwa penyalahgunaan agama sering bekerja melalui rasa takut dan rasa bersalah. Pesan pentingnya adalah masyarakat perlu memiliki pemahaman agama yang sehat, sehingga tidak mudah diperdaya oleh tokoh yang mengklaim dirinya sebagai jalan satu-satunya menuju keselamatan. Agama sejatinya membimbing manusia kepada Tuhan, bukan menjadikan manusia lain sebagai objek kepatuhan mutlak. Dari bentuk propaganda tersebut termasuk jenis grey propaganda karena Walid menggunakan konsep dosa dan keselamatan yang memang dikenal dalam Islam, tetapi menafsirkannya untuk kepentingan dirinya. Sebagian informasi benar, sebagian lagi dimanipulasi sehingga sumber dan maksudnya menjadi kabur.

4) Isolasi (Memisahkan Dari Luar)

Gambar 4.9 Gambaran Scene Isolasi (memisahkan dari luar)



Sumber : Viu/bidaah/2025⁶⁸

Salah satu bentuk propaganda dalam film bidaah dapat dilihat dari kutipan: “Ibu turutilah aku, kita pergi dari sini, tolong ibu”.

Kutipan “Ibu turutilah aku, kita pergi dari sini, tolong ibu” dalam film *Bid’ah* menggambarkan adanya propaganda yang berkaitan dengan isolasi dari keluarga. Dialog tersebut menunjukkan situasi ketika seorang anggota keluarga berusaha menyadarkan dan mengajak orang terdekatnya keluar dari lingkungan atau kelompok yang dianggap menyimpang. Dalam konteks film, propaganda isolasi terlihat dari bagaimana pengikut kelompok Walid perlahan dijauhkan dari keluarga, sehingga hubungan emosional dengan orang luar menjadi lemah. Akibatnya, keluarga yang mencoba menolong justru dianggap sebagai penghalang keimanan atau ancaman bagi kelompok.

Propaganda isolasi biasanya dilakukan dengan menanamkan keyakinan bahwa kelompok adalah satu-satunya tempat yang benar dan suci, sedangkan dunia luar dianggap buruk, sesat, atau dapat merusak iman. Dalam film *Bid’ah*, Walid digambarkan membangun pengaruh yang sangat kuat terhadap pengikutnya sehingga mereka lebih percaya kepada pemimpin kelompok

⁶⁸https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2595691/Bidaah&utm_medium=social_share_sender_ios&utm_source=social_share_sender_ios. Diakses tanggal 3 Mei 2026. Pukul 15:39 WITA

dibanding keluarganya sendiri. Kondisi ini membuat hubungan keluarga menjadi renggang karena pengikut mulai merasa bahwa ketaatan kepada Walid lebih penting daripada nasihat orang tua atau saudara. Kutipan tersebut memperlihatkan usaha seorang anak atau anggota keluarga yang masih memiliki kesadaran untuk mengajak ibunya keluar dari pengaruh tersebut.

Kalimat “tolong ibu” menunjukkan adanya rasa putus asa dan kekhawatiran yang mendalam. Tokoh yang berbicara tampak menyadari bahwa ibunya sudah terlalu jauh terpengaruh oleh doktrin kelompok sehingga sulit diajak kembali kepada kehidupan normal. Ini menjadi bentuk kritik sosial dalam film terhadap kelompok yang menggunakan agama untuk mengendalikan pengikut sampai memisahkan mereka dari keluarga. Dalam banyak kasus manipulasi keagamaan, isolasi memang menjadi strategi penting agar pengikut hanya bergantung kepada pemimpin kelompok. Ketika hubungan dengan keluarga diputus, maka pengikut akan lebih mudah dikontrol karena tidak ada lagi pihak luar yang dapat memberikan pandangan berbeda.

Dari sisi propaganda, isolasi keluarga dilakukan melalui doktrin bahwa orang di luar kelompok tidak memahami “kebenaran” atau dianggap menghalangi jalan menuju Tuhan. Akibatnya, pengikut mulai menolak nasihat keluarga dan menganggap kelompok sebagai rumah utama mereka. Film *Bid'ah* memperlihatkan bahwa cara seperti ini sangat berbahaya karena menghancurkan hubungan sosial dan emosional seseorang. Padahal dalam Islam, menjaga hubungan keluarga atau silaturahmi merupakan ajaran yang sangat penting. Agama tidak pernah mengajarkan seseorang untuk membenci keluarga hanya karena perbedaan pandangan.

Selain itu, kutipan tersebut juga memperlihatkan dampak psikologis propaganda terhadap keluarga korban. Anggota keluarga yang mencoba menyelamatkan orang terdekat sering merasa sedih, takut, dan kehilangan. Mereka melihat orang yang dicintai berubah menjadi lebih tertutup, fanatik, dan sulit menerima pendapat lain. Film ini ingin menunjukkan bahwa manipulasi

agama tidak hanya merusak individu, tetapi juga dapat menghancurkan keharmonisan keluarga.

Film ini menggambarkan bagaimana isolasi menjadi alat propaganda untuk mengontrol pola pikir pengikut. Individu yang berada dalam kelompok diposisikan seolah hanya dapat memperoleh keselamatan, ketenangan, dan kebenaran melalui kepatuhan kepada pemimpin atau komunitas tertentu. Akibatnya, hubungan dengan masyarakat luar, keluarga, maupun lingkungan sosial mulai dibatasi. Ketergantungan ini merupakan salah satu ciri propaganda tertutup, yaitu ketika seseorang diarahkan untuk mempercayai bahwa dunia luar berbahaya, sesat, atau tidak memahami ajaran yang mereka yakini.

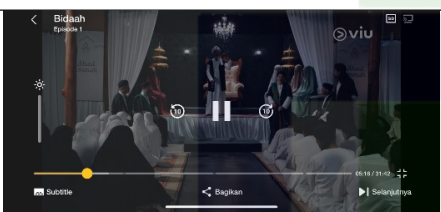
Dari sudut pandang komunikasi dakwah, adegan ini menunjukkan penyimpangan dalam penyampaian ajaran agama. Dakwah yang ideal seharusnya bersifat terbuka, mengajak pada kebaikan dengan hikmah, serta tetap menjaga hubungan sosial yang sehat dengan masyarakat. Namun dalam film ini, propaganda justru ditampilkan melalui pembatasan interaksi sosial dan penanaman rasa curiga terhadap dunia luar. Kelompok digambarkan menciptakan batas “kami” dan “mereka,” sehingga pengikut merasa hanya kelompoknya yang benar sementara masyarakat luar dianggap salah atau berbahaya. Strategi seperti ini merupakan ciri propaganda eksklusif yang bertujuan membangun fanatisme dan kepatuhan mutlak.

Adegan tersebut juga dapat dipahami sebagai kritik sosial terhadap praktik kelompok keagamaan yang menggunakan agama sebagai alat kontrol. Isolasi menjadi sarana efektif untuk mempertahankan kekuasaan karena individu yang terpisah dari lingkungan luar akan lebih mudah dipengaruhi. Ketika akses terhadap informasi, keluarga, dan masyarakat dibatasi, anggota kehilangan kesempatan untuk membandingkan ajaran kelompok dengan realitas sosial yang lebih luas. Film ini memperlihatkan dampak negatif dari kondisi tersebut, yaitu munculnya tekanan psikologis, ketakutan, dan hilangnya kebebasan individu.

Dengan demikian, propaganda yang tergambar dalam kutipan ini adalah upaya kelompok untuk mengisolasi pengikut dari keluarga demi mempertahankan kontrol dan loyalitas penuh kepada pemimpin. Film *Bid'ah* melalui adegan tersebut memberikan pesan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam melindungi anggota keluarga dari pengaruh ajaran yang menyimpang. Selain itu, umat Islam diajarkan untuk tetap menjaga hubungan keluarga, berpikir kritis terhadap ajaran yang memisahkan manusia dari orang-orang terdekatnya, serta tidak mudah terpengaruh oleh kelompok yang mengatasnamakan agama demi kepentingan tertentu. Dari bentuk propaganda tersebut termasuk jenis grey propaganda karena Walid tidak secara langsung memalsukan ajaran, tetapi membangun keyakinan bahwa dunia luar berbahaya dan hanya kelompoknya yang benar. Pesan tersebut bercampur antara fakta dan manipulasi sehingga termasuk propaganda abu-abu.

Tabel 4.2 Klasifikasi Bentuk *Propaganda* Pada Film *Bid'ah*

No	visual	scane	kalimat	Jenis propaganda
----	--------	-------	---------	------------------

1.		11:11	‘kau berbeda,kau sangat Istimewa,walid mau kau pandang mata walid,Allah mengutus kau pada walid,sebab batin kau dah lama bertaut dengan batin walid.Allah mengutus walid untuk membimbing kau ke surga’	Black propaganda
2.		05:16	“Kalau kamu keluar dari kelompok ini, hidupmu akan hancur.”	Black propaganda
3.		12:27	“Kamu masih banyak dosa, makanya kamu harus ikut wali Allah supaya bersih.”	Grey Propaganda
4.		04:47	“Ibu turutilah aku, kita pergi dari sini, tolong ibu.”	Grey Propaganda

B. Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Kontroversi Dakwah dalam Film Bid'ah

a. Ajaran Sesat Dan Kultus Individu

Kontroversi yang ditampilkan berpusat pada praktik ajaran sesat dan kultus individu yang dilakukan oleh tokoh Walid melalui penggunaan simbol-simbol keagamaan. Kutipan “pergi bersiap pakai wangi-wangi, ikut Walid berdzikir ke suatu tempat sebab kita merasa paling dekat dengan Allah”(lihat 4.2). menunjukkan adanya penyalahgunaan aktivitas ibadah sebagai sarana untuk membangun legitimasi, pengaruh, dan kekuasaan terhadap para pengikut. Dalam konteks ini, dzikir yang seharusnya menjadi bentuk penghambaan kepada Allah justru dimanfaatkan untuk memperkuat posisi pemimpin kelompok sebagai figur yang dianggap memiliki kedudukan istimewa di hadapan Tuhan.

Selain itu, adegan tersebut mengungkap bagaimana agama dapat dijadikan alat manipulasi untuk memenuhi kepentingan pribadi pemimpin, termasuk dalam membangun hubungan yang tidak wajar dengan pengikut atas nama ibadah dan spiritualitas. Dari sisi sosial, film ini menjadi kritik terhadap fenomena nyata yang masih ditemukan di masyarakat, yaitu munculnya kelompok-kelompok yang menempatkan tokoh agama pada posisi yang berlebihan sehingga melampaui batas penghormatan yang dibenarkan dalam ajaran Islam.

b. Ritual Menyimpang

kontroversi ritual menyimpang yang ditampilkan berfokus pada penyalahgunaan otoritas agama oleh tokoh Walid melalui pembentukan ketaatan mutlak dan praktik-praktik spiritual yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Kutipan “Barang siapa yang taat kepadaku, maka ia taat kepada Allah. Minumlah air ini untuk membersihkan batinmu dari kotoran dunia”(lihat 4.3). menunjukkan adanya upaya menempatkan seorang pemimpin agama pada posisi yang sangat tinggi sehingga seolah-olah menjadi perantara utama antara manusia dan Tuhan. Kondisi ini mengarah pada terbentuknya kultus individu yang bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam.

Film *Bid'ah* memperlihatkan bagaimana simbol-simbol agama digunakan untuk membangun legitimasi dan mempertahankan kekuasaan atas pengikut. Melalui bahasa religius yang meyakinkan, Walid menciptakan keyakinan bahwa kepatuhan kepada dirinya merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Akibatnya, para pengikut kehilangan sikap kritis dan menerima berbagai ajaran serta ritual tanpa mempertanyakan dasar kebenarannya. Praktik meminum air yang dianggap memiliki kemampuan membersihkan batin menjadi simbol bagaimana kepercayaan terhadap seorang tokoh dapat berkembang menjadi bentuk pengagungan yang berlebihan.

Dengan demikian, kontroversi ritual menyimpang dalam film *Bid'ah* terletak pada penggunaan simbol dan ajaran agama untuk membangun kepatuhan absolut, menciptakan kultus individu, serta memanipulasi keyakinan pengikut melalui praktik-praktik spiritual yang dipertanyakan keabsahannya. Film ini menyampaikan pesan bahwa umat Islam harus memiliki pemahaman agama yang kuat, bersikap kritis terhadap setiap ajaran yang diterima, serta tidak mudah terpengaruh oleh tokoh yang mengatasnamakan agama demi memperoleh kekuasaan dan pengaruh atas pengikutnya.

c. Manipulasi Agama

Manipulasi agama yang ditampilkan berpusat pada penyalahgunaan otoritas keagamaan oleh tokoh Walid untuk mengendalikan kehidupan dan keputusan para pengikutnya. Kutipan “Itukan keputusan Walid, kalau kamu mahukan berkat dan rahmat dari Allah jangan lawan cakap Walid, dia wali dia tau apa yang terbaik untuk kamu” (**lihat 4.4**). menunjukkan bagaimana sosok Walid diposisikan sebagai figur yang memiliki kewenangan mutlak dan dianggap sebagai jalan memperoleh keberkahan serta rahmat Allah. Kondisi ini menciptakan ketergantungan spiritual yang berlebihan sehingga pengikut lebih mempercayai keputusan pemimpin dibandingkan menggunakan pertimbangan akal dan ajaran agama yang sebenarnya.

Film *Bid'ah* memperlihatkan bahwa manipulasi agama dilakukan melalui penggunaan bahasa religius, klaim kesucian, serta pencitraan diri sebagai sosok yang memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Dengan menyebut Walid sebagai “wali” yang selalu mengetahui apa yang terbaik bagi pengikutnya, terbentuklah kultus individu yang membuat setiap keputusan dan perintahnya dianggap benar serta tidak boleh dipertanyakan. Akibatnya, para pengikut kehilangan kebebasan berpikir dan merasa takut menolak karena khawatir dianggap menentang kehendak Allah.

Dengan demikian, kontroversi manipulasi agama dalam film *Bid'ah* terletak pada penggunaan ajaran dan simbol keagamaan untuk memperoleh kepatuhan mutlak, membangun kultus individu, serta mengendalikan kehidupan pengikut demi kepentingan tertentu. Film ini menyampaikan pesan bahwa umat Islam harus memiliki pemahaman agama yang kuat, bersikap kritis terhadap setiap bentuk otoritas yang mengatasnamakan agama, serta menyadari bahwa rahmat, keberkahan, dan petunjuk hidup berasal dari Allah, bukan dari ketergantungan kepada manusia yang dianggap suci.

d. Penggambaran Tokoh Agama

kontroversi yang muncul berpusat pada representasi tokoh agama sebagai figur yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar terhadap para pengikutnya. Tokoh Walid ditampilkan dengan atribut keagamaan yang identik dengan kesalehan, seperti jubah putih, sorban, janggut, dan tongkat, (**lihat 4.5**). sehingga membangun citra seorang pemimpin spiritual yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Namun, dalam alur cerita, simbol-simbol tersebut justru dikaitkan dengan praktik penyalahgunaan otoritas agama, sehingga memunculkan perdebatan mengenai cara media merepresentasikan tokoh agama.

Film *Bid'ah* menunjukkan adanya kontras antara penampilan religius dan perilaku tokoh yang digambarkan memiliki kecenderungan manipulatif serta otoriter. Penggambaran ini menjadi kritik terhadap fenomena religiusitas

simbolik, yaitu ketika simbol atau atribut keagamaan digunakan untuk membangun legitimasi dan kepercayaan publik, tetapi tidak selalu mencerminkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran agama. Melalui karakter Walid, film menyoroti bagaimana seorang pemimpin agama dapat memanfaatkan status spiritualnya untuk memperoleh kepatuhan dan pengaruh yang besar terhadap para pengikut.

Dengan demikian, penggambaran tokoh agama dalam film *Bid'ah* dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial terhadap penyalahgunaan simbol dan otoritas keagamaan. Film ini mengingatkan bahwa kesalahan seseorang tidak dapat diukur hanya dari penampilan luar atau atribut religius yang dikenakan. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki pemahaman agama yang kuat dan sikap kritis dalam menilai figur keagamaan agar tidak mudah terjebak dalam fanatisme, kultus individu, maupun praktik-praktik yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

2. Bentuk-Bentuk Propaganda Dalam Pesan Dakwah Pada Film Bidaah

a. Selalu Mengatasnamakan Agama

Propaganda yang paling menonjol adalah penggunaan agama sebagai alat legitimasi untuk membenarkan kepentingan pribadi tokoh Walid. Kutipan “kau berbeda, kau sangat istimewa, Walid mau kau pandang mata Walid, Allah mengutus kau pada Walid, sebab batin kau dah lama bertaut dengan batin Walid. Allah mengutus Walid untuk membimbing kau ke surga” (lihat 4.6) menunjukkan bagaimana tokoh Walid mengatasnamakan Allah untuk memperoleh kepercayaan, kepatuhan, dan pengaruh terhadap pengikutnya. Melalui klaim bahwa dirinya menerima petunjuk langsung dari Tuhan, Walid membangun citra sebagai sosok yang memiliki kedudukan spiritual khusus sehingga perkataannya dianggap tidak boleh dipertanyakan.

Film *Bid'ah* memperlihatkan bahwa propaganda keagamaan tidak selalu dilakukan melalui paksaan atau kekerasan, tetapi dapat berlangsung secara halus melalui bahasa religius, simbol kesucian, dan janji keselamatan. Dalam adegan

tersebut, Walid menggunakan narasi bahwa perempuan yang dipilihnya merupakan orang istimewa yang telah ditakdirkan Allah untuk berada di dekatnya. Strategi ini bertujuan membangun ikatan emosional dan spiritual sehingga korban merasa bahwa kepatuhan kepada Walid merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis pengikut menjadi berkurang karena setiap perintah dianggap berasal dari kehendak Tuhan.

Dengan demikian, propaganda yang mengatasnamakan agama dalam film *Bid'ah* digambarkan melalui penggunaan simbol-simbol religius, klaim wahyu, dan janji keselamatan untuk memengaruhi serta mengendalikan pengikut. Film ini menyampaikan pesan bahwa masyarakat harus memiliki pemahaman agama yang kuat, tidak mudah percaya pada klaim spiritual seseorang, serta selalu menguji setiap ajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui kritik tersebut, film *Bid'ah* mengingatkan bahwa agama tidak boleh dijadikan alat untuk membenarkan penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi, maupun pemenuhan hawa nafsu pribadi.

b. Rasa Takut

propaganda melalui rasa takut menjadi salah satu strategi utama yang digunakan oleh tokoh Walid untuk mempertahankan pengaruh dan kepatuhan pengikutnya. Kutipan “Kalau kamu keluar dari kelompok ini, hidupmu akan hancur” (**lihat 4.7**) menunjukkan adanya upaya menanamkan ketakutan psikologis kepada para santri agar tetap berada dalam kelompok dan tidak berani menentang otoritas pemimpin. Ancaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kehidupan duniawi, tetapi juga dikaitkan dengan dosa, azab, dan hukuman Tuhan, sehingga menciptakan tekanan mental yang kuat bagi para pengikut.

Film *Bid'ah* menggambarkan bagaimana rasa takut digunakan sebagai alat propaganda untuk mengendalikan perilaku individu. Walid membangun keyakinan bahwa meninggalkan kelompok sama dengan meninggalkan jalan kebenaran dan akan berakibat pada datangnya musibah atau murka Allah. Melalui narasi tersebut, pengikut diarahkan untuk tetap patuh bukan karena

memahami ajaran agama secara rasional, melainkan karena takut terhadap konsekuensi yang dibayangkan. Strategi ini menunjukkan bagaimana agama dapat dimanfaatkan sebagai sarana manipulasi psikologis untuk mempertahankan loyalitas kelompok.

Dengan demikian, propaganda melalui rasa takut dalam film *Bid'ah* digambarkan sebagai upaya menanamkan ketergantungan dan kepatuhan melalui ancaman dosa, azab, serta hukuman Tuhan. Film ini menyampaikan pesan bahwa umat Islam perlu memahami agama secara mendalam, tidak mudah terpengaruh oleh ancaman yang mengatasnamakan agama, serta tetap menggunakan akal dan pemikiran kritis dalam menilai setiap ajaran maupun otoritas keagamaan yang dihadapi.

c. Manipulasi Emosi

Manipulasi emosi merupakan salah satu bentuk propaganda yang digunakan oleh tokoh Walid untuk mempertahankan kekuasaan dan pengaruh terhadap para pengikutnya. Kutipan “Kamu masih banyak dosa, makanya kamu harus ikut wali Allah supaya bersih” (**lihat 4.8**) menunjukkan bagaimana rasa bersalah sengaja ditanamkan kepada santri agar mereka merasa belum cukup baik dan belum cukup taat. Melalui narasi tersebut, Walid menciptakan keyakinan bahwa keselamatan dan kebersihan batin hanya dapat diperoleh dengan mengikuti dirinya sebagai sosok yang dianggap memiliki kedudukan spiritual khusus.

Film *Bid'ah* memperlihatkan bahwa propaganda tidak selalu dilakukan melalui ancaman atau kekerasan, tetapi juga melalui pengelolaan emosi pengikut. Dalam adegan ini, Walid memanfaatkan rasa bersalah, rasa takut, dan kebutuhan spiritual seseorang untuk membangun ketergantungan psikologis. Para santri diarahkan untuk percaya bahwa berbagai kesulitan hidup, kegelisahan, atau ketidaktenangan yang mereka alami merupakan akibat dari kurangnya kepatuhan kepada Walid. Akibatnya, mereka terdorong untuk semakin tunduk demi memperoleh pengampunan, ketenangan, dan keselamatan yang dijanjikan.

Dengan demikian, manipulasi emosi dalam film *Bid'ah* digambarkan sebagai bentuk propaganda yang memanfaatkan rasa bersalah, ketidakpercayaan diri, dan kebutuhan spiritual seseorang untuk memperoleh kepatuhan penuh. Film ini menyampaikan pesan bahwa umat Islam harus memahami ajaran agama secara benar, tidak menjadikan manusia sebagai sumber keselamatan, serta tetap bersikap kritis terhadap setiap ajaran yang mengaitkan dosa dan keselamatan dengan loyalitas kepada tokoh tertentu. Agama pada hakikatnya mengarahkan manusia kepada Allah, bukan kepada ketergantungan mutlak terhadap sesama manusia.

d. Isolasi (memisahkan dari luar)

Isolasi dari keluarga dan lingkungan sosial merupakan salah satu bentuk propaganda yang digunakan untuk mempertahankan loyalitas dan kepatuhan pengikut terhadap kelompok. Kutipan “Ibu turutilah aku, kita pergi dari sini, tolong ibu” (lihat 4.9). menggambarkan adanya upaya seorang anggota keluarga untuk menyelamatkan orang terdekatnya dari pengaruh kelompok yang telah mengendalikan pola pikir dan keyakinannya. Adegan ini menunjukkan bahwa propaganda tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga berdampak pada hubungan keluarga dan kehidupan sosial seseorang.

Film *Bid'ah* memperlihatkan bagaimana tokoh Walid membangun doktrin bahwa kelompoknya adalah satu-satunya tempat yang benar dan mampu membawa keselamatan. Melalui keyakinan tersebut, para pengikut diarahkan untuk lebih mempercayai pemimpin kelompok dibandingkan keluarga atau lingkungan di luar kelompok. Akibatnya, hubungan emosional dengan keluarga menjadi semakin renggang karena nasihat dari orang terdekat dianggap sebagai ancaman terhadap keyakinan yang telah ditanamkan. Kondisi ini menciptakan ketergantungan yang kuat kepada kelompok dan membuat pengikut semakin sulit melepaskan diri dari pengaruh pemimpin.

Selain itu, adegan ini juga memperlihatkan dampak psikologis yang dialami keluarga korban. Tokoh yang mengucapkan “tolong ibu” menunjukkan

rasa sedih, khawatir, dan putus asa karena melihat orang yang dicintainya semakin jauh dari keluarga akibat pengaruh kelompok. Film ini menegaskan bahwa manipulasi agama tidak hanya merugikan individu yang menjadi pengikut, tetapi juga menimbulkan penderitaan bagi keluarga yang kehilangan kedekatan emosional dengan anggota keluarganya.

Dengan demikian, propaganda isolasi dalam film *Bid'ah* digambarkan sebagai upaya memisahkan pengikut dari keluarga dan lingkungan sosial demi menciptakan ketergantungan serta kepatuhan penuh kepada pemimpin kelompok. Film ini menyampaikan pesan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam melindungi anggotanya dari pengaruh ajaran yang menyimpang. Selain itu, masyarakat perlu memiliki pemahaman agama yang kuat, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta bersikap kritis terhadap kelompok yang berusaha memutus hubungan seseorang dengan keluarga atas nama agama.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai adegan, dialog, dan simbol visual dalam film *Bid'ah*, dapat disimpulkan bahwa film ini menampilkan kritik sosial yang kuat terhadap praktik penyalahgunaan agama oleh tokoh yang memiliki otoritas keagamaan. Melalui karakter Walid, film menggambarkan bagaimana agama dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan, membangun pengaruh, serta mengendalikan perilaku pengikut melalui berbagai bentuk manipulasi dan propaganda. Penggunaan simbol-simbol religius, klaim kedekatan dengan Tuhan, serta pencitraan diri sebagai sosok suci menjadi sarana utama dalam membangun legitimasi dan kepatuhan di dalam kelompok.

Dari aspek kontroversi, film *Bid'ah* menampilkan beberapa bentuk penyimpangan yang meliputi ajaran sesat dan kultus individu, ritual menyimpang, manipulasi agama, serta penggambaran tokoh agama yang kontroversial. Tokoh Walid digambarkan sebagai figur yang menempatkan dirinya pada posisi yang sangat tinggi sehingga dianggap memiliki otoritas spiritual yang tidak dapat dibantah. Ia menggunakan bahasa agama dan simbol kesucian untuk membangun keyakinan bahwa dirinya merupakan jalan menuju keselamatan. Praktik-praktik yang ditampilkan dalam

film menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat diselewengkan untuk kepentingan pribadi, sehingga melahirkan fanatisme, ketergantungan, dan hilangnya kemampuan berpikir kritis di kalangan pengikut.

Sementara itu, dari aspek propaganda, film *Bid'ah* memperlihatkan berbagai strategi yang digunakan untuk mempertahankan loyalitas dan kepatuhan pengikut. Strategi tersebut meliputi penggunaan agama sebagai legitimasi kekuasaan, penanaman rasa takut terhadap dosa dan azab, manipulasi rasa bersalah, serta isolasi pengikut dari keluarga dan lingkungan sosial. Melalui propaganda berbasis ketakutan dan emosi, pengikut dibuat percaya bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui kepatuhan kepada pemimpin kelompok. Selain itu, pemutusan hubungan dengan keluarga dan masyarakat luar semakin memperkuat ketergantungan pengikut terhadap kelompok dan menghilangkan ruang untuk memperoleh pandangan yang berbeda.

Secara keseluruhan, film *Bid'ah* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap fenomena penyalahgunaan agama yang dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat. Film ini mengingatkan pentingnya pemahaman agama yang benar, sikap kritis terhadap setiap bentuk otoritas keagamaan, serta pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa agama seharusnya menjadi sarana pembebasan, pencerahan, dan perbaikan moral, bukan alat untuk menciptakan ketergantungan, ketakutan, maupun eksploitasi terhadap sesama manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Propaganda Dakwah Dalam Kontroversi Film Bida'ah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. film *Bid'ah* menampilkan berbagai bentuk kontroversi yang berkaitan dengan penyalahgunaan ajaran agama dan otoritas keagamaan. Kontroversi tersebut terlihat melalui penggambaran ajaran sesat dan kultus individu, ritual menyimpang, manipulasi agama, serta representasi tokoh agama yang memiliki kekuasaan besar terhadap para pengikutnya. Tokoh Walid digambarkan sebagai figur yang memanfaatkan simbol-simbol keagamaan, status spiritual, dan kepercayaan pengikut untuk memperoleh kepatuhan mutlak. Film ini menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat disalahgunakan ketika seorang pemimpin menempatkan dirinya sebagai sumber kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan. Melalui berbagai adegan yang ditampilkan, film *Bid'ah* mengangkat kritik sosial terhadap fenomena fanatisme, pengkultusan tokoh agama, serta praktik-praktik keagamaan yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Kontroversi yang muncul bukan hanya berkaitan dengan isi cerita, tetapi juga dengan cara film merepresentasikan simbol dan figur keagamaan yang sensitif di tengah masyarakat.
2. propaganda dalam film *Bid'ah* dilakukan melalui berbagai strategi komunikasi yang bertujuan memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku pengikut. Bentuk propaganda yang ditemukan meliputi penggunaan agama sebagai legitimasi kekuasaan, penanaman rasa takut terhadap dosa dan azab, manipulasi emosi melalui rasa bersalah, serta isolasi pengikut dari keluarga dan lingkungan sosial. Tokoh Walid menggunakan klaim kedekatan dengan Tuhan, ancaman spiritual, dan simbol-simbol keagamaan untuk membangun ketergantungan serta loyalitas pengikut terhadap dirinya. Propaganda tersebut membuat pengikut sulit berpikir kritis karena segala sesuatu dikaitkan dengan keselamatan,

keberkahan, dan kehendak Tuhan. Film *Bid'ah* memperlihatkan bahwa propaganda keagamaan dapat menjadi alat yang efektif untuk mempertahankan kekuasaan ketika agama digunakan sebagai sarana kontrol sosial dan psikologis. Melalui penggambaran tersebut, film ini memberikan pesan agar masyarakat lebih kritis dalam menerima ajaran agama dan tidak mudah terpengaruh oleh tokoh yang mengatasnamakan agama untuk kepentingan pribadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Propaganda Dakwah Dalam Kontroversi Film Bida’ah”, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Khususnya umat Islam, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran atau kelompok yang mengatasnamakan agama untuk kepentingan tertentu. Masyarakat juga perlu membiasakan sikap kritis dalam menerima informasi dan ajaran keagamaan yang disampaikan oleh tokoh atau kelompok tertentu.

2. Bagi tokoh agama dan pendakwah

Diharapkan dapat menjalankan aktivitas dakwah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan hikmah, kasih sayang, keterbukaan, dan penghormatan terhadap kebebasan berpikir. Dakwah hendaknya menjadi sarana pembinaan umat, bukan alat untuk membangun kultus individu atau memperoleh kepentingan pribadi.

3. Bagi keluarga

Diharapkan dapat memperkuat komunikasi, pengawasan, dan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran penting sebagai benteng pertama dalam mencegah anggota keluarga terpengaruh oleh ajaran

yang menyimpang atau kelompok yang menggunakan agama sebagai sarana manipulasi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan kajian mengenai representasi agama dalam media, propaganda keagamaan, komunikasi dakwah, maupun analisis semiotika pada film dan media digital lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan teori yang berbeda agar menghasilkan perspektif yang lebih luas dan mendalam.

5. Bagi industri perfilman

Diharapkan dapat terus menghadirkan karya-karya yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mampu memberikan edukasi dan membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial dan keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Qarim

- agama, Institut, And Others, 'Kontroversi Komersialisasi Dakwah ':, 2203,
- Agama, Institut, Islam Neger, And Iain Metro, 'Fikri Nurul Fauzi Dan Eka Octalia Indah Librianti Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada', 05.01 (2021),
- Aku, Izinkan, Berdosa Analisis, And Wacana Kritis, 'Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)', 10.2 (2025),
- Amanda Puspita, 'Propaganda Buzzer Sebagai Alat Politik Dalam Pengembangan Opini Di Media Sosial', *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 1.4 (2024),
- An, Dalam Perspektif Al-Qur, 'Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 Pm Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)', 2023
- Analisa, Studi, And Others, 'Analogi Pesan Dakwah Dalam Membangun Pemahaman Agama Terhadap Mad ' U', 3 (2024),
- Andrian, B O B, 'Komunikasi Dakwah', 18.2 (2020),
- Andriyana, Putri, And Bob Andrian, 'Agama , Media , Dan Masyarakat Di Era Digital', 4.2 (2024),
- Arivianto, Santio, And Others, 'Dampak Teknologi Pada Implikasi Sosial , Kultural , Dan Keagamaan Dalam Kehidupan Manusia Modern', 2023,
- Asyura, Khairun, 'Pesan Dakwah Qaulan Maysura Pada Seksi Jamaah (Studi Analisis Di Dayah Putri Muslimat)', 2021,
- Bashori, Abdul Hamid, 'Gaya Komunikasi Da'i Dalam Kegiatan Dakwah Abdul', 01.April (2022),
- Dakwah, Jurnal, 'Relasi Kredibilitas Da'i Dan Kebutuhan Mad'u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah', 2020,

- Di, Radikalisme, And Perguruan Tinggi, 'Fenomena : Jurnal Penelitian', 13.1 (2021),
- Firzani, Muhammad Rizki, And Putri Ramadhani Harahap, 'Dampak Propaganda Serial Drama Crash Landing On You Terhadap Hubungan Korea Selatan Dan Korea Utara 2020', *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)*, 1.1 (2024),
- Haq, Ihsan Abdul, 'Al-Wasathiyah : Journal Of Islamic Studies Al-Wasathiyah : Journal Of Islamic Studies', 3.1 (2024)
- Ilmu, Jurnal, And Others, 'Efektivitas Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Penyebaran Islam Di', 02.01 (2024),
- Inas Nabilatul Maulidah A, Muhammad Nur Kholish Ar, And Supriadi M, 'Film Ajari Aku Islam Dalam Analisis Komunikasi Dakwah', *Jurnal Komunikan*, 4.2 (2025),
- Irhazt Angga Denilza, And Fohan Muzakir, 'Instagram Sebagai Arena Wacana Empati: Analisis Wacana Kritis Terhadap Respons Publik Atas Kesaksian Korban Film Bid'ah Pada Akun @Ctd.Insider', *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.2 (2025),
- Islam, Universitas, And Others, 'Al-Qarawiyyin : Jurnal Ilmu Ushuluddin Hubungan Hadis Nabi Dengan Akal : Studi Kritis Terhadap Wacana', 1.2 (2025),
- Jaya, Candra Krisna, 'Dakwah Di Era Digital: Inovasi Media Sebagai Respon Terhadap Kebutuhan Umat Kontemporer', 5.1 (2025),
- Kasir, Ibnu, And Syahrol Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', 0147 (2024),
- Khabar, Jurnal, And Penyiaran Islam, 'Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam', 6.2 (2024),
- Khairul Rizki, And Muhammad Eka Answaril Ikhsan, 'Analisis Perkembangan Komunikasi Massa Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Masyarakat Di Era Society 5.0', *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2.6 (2025),

- Kudus, Iain, Dwy Rahmawati, And Ahmad Zaini, 'Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru', 2021,
- Lestari, Novita, 'Optimalisasi Dakwah Di Era Modern Melalui Media Sosial', *Qawwam : The Leader's Writing*, 5.1 (2024),
- Lestari, Selly, Triska Anne Putri, And Teguh Ansori, 'Relevansi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Di Era Pendahuluan', 4.1 (2022),
- Mahdaniar, Fenny, And Alan Surya, 'Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam', 03.02 (2022),
- Makassar, Universitas Negeri, 'Film Sebagai Media Syiar Dan Dakwah Dalam Membangun Citra Positif Islam', 4 (2022)
- Marlenda, Marlenda, And Bashori Bashori, 'Peran Literasi Digital Dalam Dakwah Berbasis Al-Qur'an: Implementasi Dan Tantangan Di Media Sosial', *Al-Ukhwah - Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4.1 (2025),
- Millasari, Jihan Nur, Ismiati Asfufah, And Yuyun Mujidah, 'Strategi Dakwah Dalam Penebar Perdamaian', *Jurnal Teologi Islam*, 1.2 (2025),
- Najmiah, Farhanah, And Others, 'Kultus Otoritas Dan Resistensi Dalam Representasi Keagamaan Film Bidaah : Kajian Media Sebagai Ritual Dalam Komunikasi Islam', 9.2 (2025),
- Najmunnuha, Muhammad, And Others, 'Peran Dakwah Dalam Masyarakat Terglobalisasi', 17.3 (2025)
- Ningsi, Asry Nurma, 'Dampak Peran Perempuan Dalam Propaganda Terorisme', *Ghaisa Islamic Education Journal*, (6).(2) (2025),
- 'Penerapan Metode Dakwah', 2.1 (2021),
- Peranginangin, Indira Fatra Deni, Putri Rahmadhani Lubis, And Muhammad Qusyairi

- Batubara, 'Dinamika Media Massa Dan Perubahan Sosial Di Indonesia', *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 9.2 (2025),
- Permana, T, A Trisari, And P Waluyo, 'Semiotika Dalam Bahasa Propaganda Mahasiswa Dari Masa Ke Masa': *Jurnal Bahasa, Sastra*(2023),
- Pimay, Awaludin, And Others, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', 41.1 (2021),
- Pondok, Santri, And Pesantren Al-Barokah Ponorogo, 'Proceeding Of The 2', 2 (2022),
- Rahmawati, Yulia, And Others, 'Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur Universitas Pembangunan Nasional Veteran , Jakarta Pertanyaan Kritis Yang Perlu Diteliti Lebih Lanjut . Bagaimana Sebenarnya Perubahan Ini Terjadi , Dakwah . Literatur Berupa Sumber-Sumber Dari Buku , ', 3.1 (2024)
- Ramadhan, Sayid Ahmad, Masdar Hilmy, And Desi Erawati, 'Sarkasme Film Series Bidaah Dalam Praktik Keagamaan Islam Di Indonesia : Tinjauan Teori Sosiologi Agama The Sarcasm Of The Bidah Film Series In Islamic Religious Practices In Indonesia : A Review Of The Theory Of The Sociology Of Religion', 31.1 (2025)
- Ratri, Rose Kusumaning, 'Artikulasi Nalar Kekerasan Dalam Beragama (Analisis Kultural Film Televisi “ Azab ”)', 2.2 (2024),
- Rizqy, Muhammad, And Others, 'Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah Di Era Revolusi Industri 4 . 0', 2023
- Samad, M Y, And P S Nurisnaeny, 'Propaganda Penggunaan Bendera Bintang Kejora Terkait Isu Penolakan Pemekaran Daerah Otonomi Baru Papua', *Jurnal Lemhannas Ri*, 2022,
- Studi, Program, And Others, 'Representasi Sikap Ijtihad Dalam Film Whiplash (Analisis Semiotik Model Charles Sandres Peirce)', 2023
- Syafe, M, And Muhammad Shiddiqy Ash Arsy, 'Analisis Narasi Propaganda Digital Rusia Melalui Media Berita Daring Dalam Isu Denazifikasi Ukraina Periode

2021-2025', *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal Of Government, Social And Politics*, 11.2 (2025),

Terbuka, Universitas, 'Abstrak Pendahuluan Metodologi', 1.1 (2025),

Untuk, Diajukan, And Others, 'Pesan Dakwah Dalam Film Tarung Sarung Relevansi Analisis Semiotika Roland Barthes Skripsi', 2025

View, T H E, Concept Of, And Deradicalization Religion, 'The View And Concept Of Deradicalization Religion', 6.2 (2020),

Wijaya, Maman, 'Konsekuensi Representasi Propaganda Budaya Dan Ideologi Dalam Film', *Imaji: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 12.2 (2021),

Wirdi, Ajharul, Ahmad Alan Ardiyansayah, And Ramzy Ramadhan, 'Pro Dan Kontra Fenomena Film Bida ' Ah Di Masyarakat Indonesia Dengan Menggunakan Metode Filsafat Ilmu', 1.2 (2025),

Yanti, Dewi Yulia, and others, 'Propaganda Politik Dalam Media Sosial: Studi Kasus Penyebaran Hoaks Pilpres 2024 Di X', *Pema*, 5.2 (2025),



LAMPIRAN



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1385/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

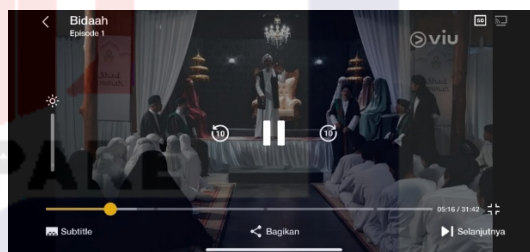
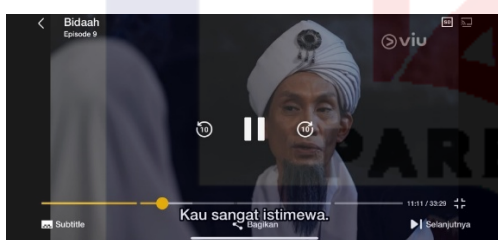
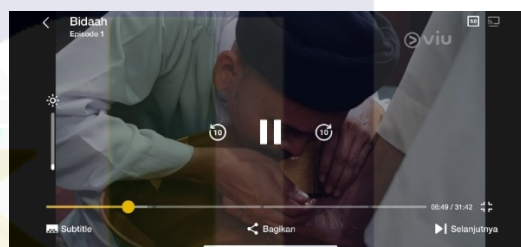
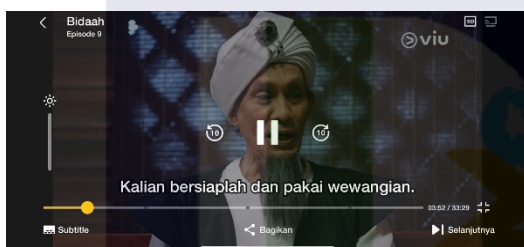
- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 05 Juni 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1385 Tahun 2025, tanggal 05 Juni 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Adnan Hasan, M.M.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : SHINDI DWI PUTRI
NIM : 2220203870230034
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Penelitian : DERADIKALISASI AGAMA DALAM KONTROVERSI PESAN DAKWAH PADA FILM BIDA'AH
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 05 Juni 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Gambar Data Penelitian



Observasi Film Bida'ah



1523468969967751339_OTW_SEMHAS_SHINDI

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 repository.iainpare.ac.id
Internet Source
- 2 Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar
Student Paper
- 3 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source
- 4 Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II
Student Paper
- 5 jurnal.radenfatah.ac.id
Internet Source
- 6 e-jurnal.jurnalcenter.com
Internet Source
- 7 Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Student Paper
- 8 Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember
Student Paper
- 9 repositori.uin-alauddin.ac.id
Internet Source
- 10 Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Student Paper
- 11 digilib.uinkhas.ac.id
Internet Source
- 12 jurnal.tazkia.ac.id
Internet Source
- 13 repository.uinpalopo.ac.id
Internet Source
- 14 cdn.juris.id
Internet Source
- 15 journal.y3a.org
Internet Source

BIODATA PENULIS



Shindi Dwi Putri lahir pada tanggal 13 Juli 2004 Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Buah hati dari pasangan bapak Sudirman Rasyid dengan ibu Farida Arifin, anak kedua dari 4 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 148 Lembang pada tahun 2016 dan kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Lembang dan menyelesaikan pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 9 Pinrang dan menyelesaikan pada tahun 2022. Setelah lulus SMA penulis bertekat untuk menempuh pendidikan lebih tinggi sehingga penulis memutuskan untuk kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2022 melalui jalur Mandiri dengan jurusan Manajemen dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), penulis menyelesaikan pendidikan sebagai mana mestinya dan menyerahkan tugas akhir berupa Skripsi dengan judul “PROPAGANDA DAKWAH DALAM KONTROVERSI FILM BIDA’AH”.